

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT**

**(Studi Kasus: Wisata Setigi di Sekapuk Ujungpangkah Gresik)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Oleh:**

**RIDA EKA VIANTI  
NIM. 1817201157**

**PRODI EKONOMI SYARIAH  
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rida Eka Vianti  
NIM : 1817201157  
Jenjang : S1  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Analisa Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya  
Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Sadar  
Wisata (Studi Kasus: Wisata Setigi di Desa Sekapuk  
Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 November 2022

Saya yang menyatakan,



Rida Eka Vianti

NIM.1817201157



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**PENGEMBANGAN DESA WISATA**  
**BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**  
**(Studi Kasus: Wisata Setigi di Sekapuk Ujungpangkah Gresik)**

Yang disusun oleh Saudara **Rida Eka Vianti NIM 1817201157** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **23 November 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I.  
NIP. 19731014 200312 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

Enjen Zaenal Mutaqin, M.Ud.  
NIP. 19881003 201903 1 015

Pembimbing/Penguji

H. Sochimim, Lc., M.Si.  
NIP. 19691009 200312 1 001

Purwokerto, 02 Desember 2022

Mengetahui/Mengesahkan  
Dekan



**Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.**  
NIP. 19730921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di-  
Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

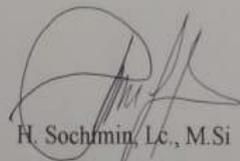
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Rida Eka Vianti, NIM. 1817201157 yang berjudul:

**Analisa Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan  
Masyarakat Berorientasi Sadar Wisata (Studi Kasus: Wisata Setigi di Desa  
Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 10 November 2022  
Pembimbing,



H. Soehmin, Lc., M.Si  
NIP. 19691009 200312 1 001

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

**(Al-Baqarah: 286)**



**PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT (Studi Kasus: Wisata Setigi di Sekapuk Ujungpangkah  
Gresik)**

**RIDA EKA VIANTI**

**NIM. 1817201157**

E-mail: [ridaeka63@gmail.com](mailto:ridaeka63@gmail.com)

Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Pariwisata berbasis masyarakat membantu mempromosikan potensi masyarakat dengan menyeimbangkan peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Dari potensi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, salah satu program utama dalam pembangunan daerah adalah pariwisata. Pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat mampu berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah dan penciptaan lapangan kerja. Desa Sekapuk merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gresik yang masyarakatnya mampu memahami keadaan geografis, hingga mampu menjadi sebuah desa wisata. Desa Sekapuk menawarkan keindahan alam bekas penambangan batu kapur dengan tema edukasi dan peradaban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemberdayaan melalui pengembangan Desa Wisata Setigi dan bentuk sadar wisata masyarakat Desa Sekapuk. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis menggunakan teknik analisa Miles Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat desa Sekapuk melalui pengembangan Desa Wisata Setigi dilakukan dengan 3 tahap yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapsitasan, dan tahap pendayaan. Bentuk sadar wisata yang dilakukan masyarakat Desa Sekapuk yaitu dengan menerapkan Sapta Pesona. Sapta pesona merupakan tujuh unsur yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, serta kenangan.

**Kata Kunci:** *Desa wisata, pemberdayaan masyarakat, sadar wisata*

**COMMUNITY EMPOWERMENT BASED TOURISM VILLAGE  
DEVELOPMENT (Case Study: Setigi Tourism in Sekapuk Ujungpangkah  
Gresik)**

**Rida Eka Vianti**

**NIM. 1817201157**

E-mail: [ridaeka63@gmail.com](mailto:ridaeka63@gmail.com)

Departement of Islamic Economics, Fakultas of Islamic Economics and Business  
State Islamic Universitas Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

Community-based tourism helps promote community potential by balancing the role of large-scale tourism entrepreneurs. From the potential wealth of natural resources that Indonesia has, one of the main programs in regional development is tourism. Community-based sustainable tourism development is able to contribute to local revenue and job creation. Sekapuk Village is one of the areas in Gresik Regency where the community is able to understand the geographical situation, so that it can become a tourist village. Sekapuk Village offers the natural beauty of former limestone mining with the theme of education and civilization.

This study aims to determine empowerment efforts through the development of the Setigi Tourism Village and the tourism awareness form of the Sekapuk Village community. This research is a type of qualitative research with a descriptive method approach. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. After the data is collected, the writer uses Miles Huberman analysis techniques such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that efforts to empower the Sekapuk village community through the development of the Setigi Tourism Village are carried out in 3 stages, namely the awareness stage, the capacity stage, and the empowerment stage. The form of tourism awareness carried out by the Sekapuk Village community is by applying Sapta Pesona. Sapta enchantment are seven elements which include safe, orderly, clean, cool, beautiful, friendly, and memories.

**Keywords:** *Tourism Village, Community Empowerment, Tourism Awareness*

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	h	ḥ	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	žal	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ta	T	te (dengan garis di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el

م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولايا	Ditulis	Karâmah al-auliya
---------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+ alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah+ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah+ya' mati	ditulis	i

	كريم	ditulis	karîm
4.	Dammah+wawu mati	ditulis	u
	ضفرو	ditulis	furûd

### 6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya“ mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	القول	ditulis	qaul

### 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

### 8. Kata sandang alif+lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

الاسماء	Ditulis	As-samâ
---------	---------	---------

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى لفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
-----------	---------	---------------

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisa Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Sadar Wisata (Studi kasus: Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan dan kelemahan dari penulis. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat berguna khususnya untuk penulis dan umumnya untuk pembaca.

Dengan adanya bimbingan, arahan serta motivasi yang telah diberikan oleh beberapa pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, berkat rahmat dan lindungan-Nya
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Fauzi, M. Ag., selaku wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., wakil Rektor II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

8. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. H. Sochimim, Lc., M.Si. selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi serta kesabaran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Kepada Pemerintah Desa Sekapuk yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Sekapuk.
13. Kepada Bapak Umar Effendy selaku Manager Wisata Setigi dan segenap staff karyawan yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
14. Kedua orang tua tersayang, Bapak Abdul Rosyid dan Ibu Sudarti yang selalu memberikan semangat, motivasi, do'a yang tulus dan ikhlas, kasih sayang serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
15. Terimakasih kepada adik tercinta Arfa Huriyah serta keluarga besar saya yang selalu memberi semangat dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dan bersabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terimakasih kepada sahabatku Arni Susmita, Gressia Febbyra Hayya, Febiola Riska, Nistrina Isnaini Pratiwi, Lina Rahmawati yang selalu memberikan semangat dan menghiburku dengan canda tawa. Terimakasih selalu ada dan menemani prosesku selama ini.
18. Terimakasih kepada teman tercinta Tri Nur Fatimah, Berliana Nur Annisa, Fatma Putri Fauzia, Nina Agustin, Tri Marini yang telah memberi

motivasi, arahan, dan mendengarkan keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi.

19. Sahabat seperjuangan skripsi yaitu Feni Slamet Riyanty dan Eling Kusumaningtyas yang selalu direpotkan dan tidak pernah mengeluh akan kegaduhanku. Terimakasih sudah menemani dan kebersamaian sampai saat ini.
20. Terimakasih kepada adik tingkatku Mekar, Fani dan Esti yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan senantiasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Teman seperjuangan kelas Ekonomi Syariah D angkatan 2018 dan seluruh teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang bersedia mendo'akan serta mendengarkan keluh kesah penulis. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua partisipan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan mendapatkan amal balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu juga penulis terbuka dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan di masa akan datang.

Akhirnya, marilah kita senantiasa berikhtiar dan memohon kepada Allah SWT agar membuka pintu rahmat bagi kita, sehingga kita selalu berada di jalan yang di ridhoi-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat, baik untuk penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya, *Aamiin.*

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 10 November 2022



Rida Eka Vianti

NIM. 1817201157

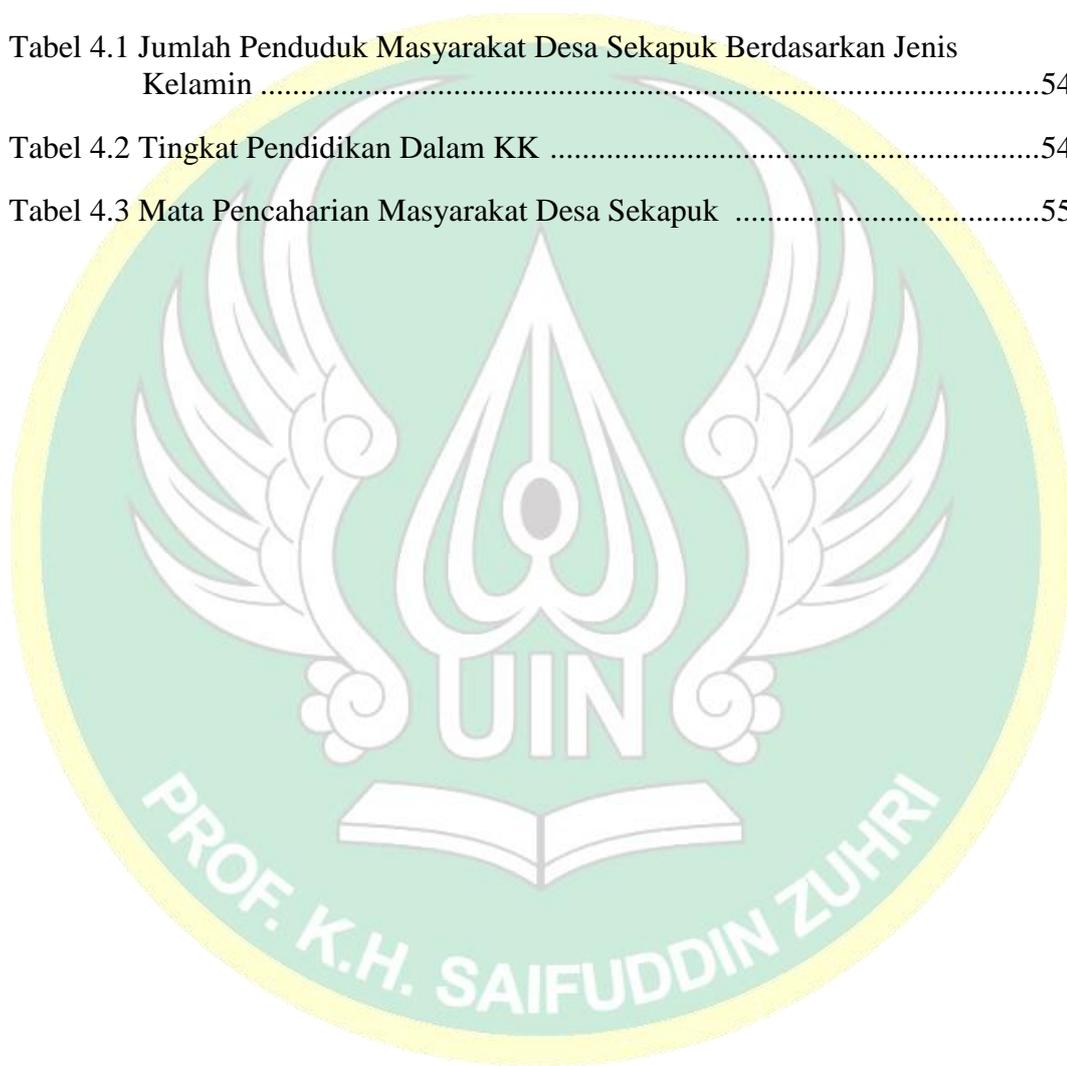
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Definisi Operasional</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	<b>13</b>
<b>D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<b>E. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>14</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
<b>A. Kerangka Teori</b> .....	<b>15</b>
1. Pengembangan Desa Wisata.....	15
2. Pemberdayaan Masyarakat .....	22

3. Sadar Wisata .....	31
B. Kajian Pustaka .....	35
C. Landasan Teologis .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	46
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Uji Keabsahan Data .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	53
B. Gambaran Umum Wisata Setigi .....	57
C. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Setigi .....	63
D. Bentuk Sadar Wisata Masyarakat Desa Sekapuk.....	70
E. Analisis Pengembangan Desa Wisata Setigi dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Sadar Wisata.....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. KESIMPULAN.....	85
B. SARAN .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

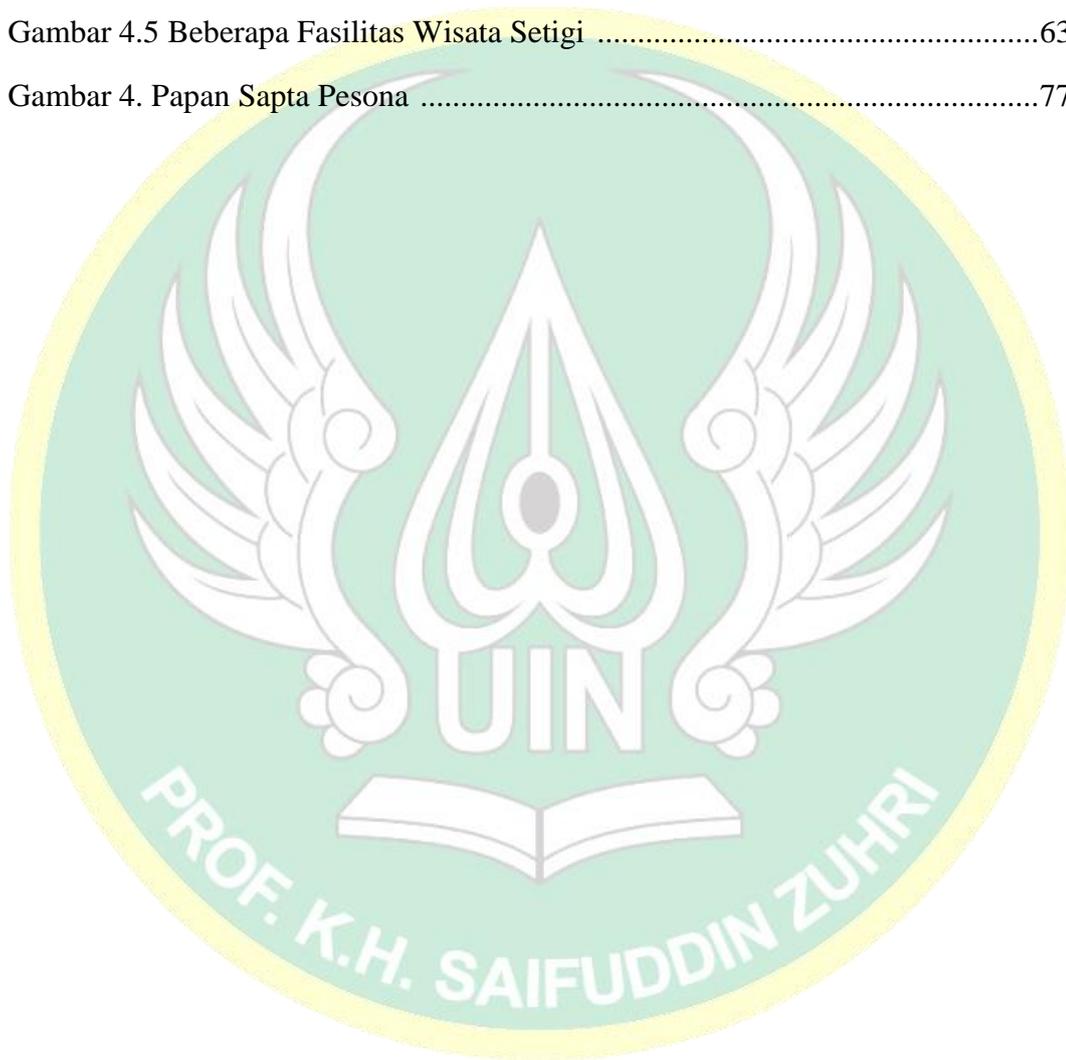
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Pariwisata di Kabupaten Gresik .....	04
Tabel 1.2 Kontribusi Penghasilan Desa Wisata ke PADes 2018-2021 .....	06
Tabel 1.3 Jumlah Pengunjung Wisata Setigi Tahun 2020-2022 .....	07
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Sekapuk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Dalam KK .....	54
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sekapuk .....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Sekapuk .....	54
Gambar 4.2 Sebelum dan Sesudah Adanya Wisata Setigi .....	59
Gambar 4.3 Struktur Pengelola Wisata Setigi .....	60
Gambar 4.4 Beberapa Daya Tarik Wisata Setigi .....	61
Gambar 4.5 Beberapa Fasilitas Wisata Setigi .....	63
Gambar 4. Papan Sapta Pesona .....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian .....
Lampiran 3 Surat Izin Individual .....
Lampiran 4 Blangko Penilaian Ujian Komprehensif .....
Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal .....
Lampiran 6 Sertifikat BTA/PPI .....
Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab .....
Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris .....
Lampiran 9 Sertifikat Aplikom .....
Lampiran 10 Sertifikat KKN.....
Lampiran 11 Sertifikat PPL dan PBM.....



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Melihat potensi kekayaan alam di Indonesia menjadikan modal untuk industri pariwisata berkembang dengan pesat. Pariwisata merupakan suatu industri yang memberikan kontribusi besar bagi negara. Saat ini pariwisata telah menjadi industri terbesar yang pertumbuhannya konsisten dari tahun ke tahun.

Di Indonesia pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dan devisa negara mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan pandemi covid-19. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia hanya sebesar 4,0% setelah di tahun sebelumnya mencapai 4,7%. Pada tahun 2021 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB diperkirakan meningkat 37,4% dari presentase pada tahun 2020 sehingga mencapai angka 4,2% pada tahun 2021 (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Pariwisata berbasis masyarakat membantu mempromosikan potensi masyarakat dengan menyeimbangkan peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Dari potensi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, salah satu program utama dalam pembangunan daerah adalah pariwisata. Pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat mampu berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah dan penciptaan lapangan kerja. Pengembangan pariwisata dapat menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk melindungi dan melestarikan budaya dan lingkungan yang erat kaitannya dengan masyarakat setempat.

Penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat merupakan salah satu bentuk dari Desa Wisata. Desa wisata adalah salah satu jenis pariwisata desa, desa wisata dapat memberikan banyak manfaat bagi upaya pengembangan sumber daya pedesaan.

Berbagai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di desa dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat memberikan edukasi wisatawan tentang budaya serta dapat menciptakan lapangan kerja di masyarakat setempat sehingga perekonomian masyarakat akan meningkat melalui pariwisata. Pengembangan Desa wisata dapat membantu perekonomian masyarakat setempat dan membantu regenerasi budaya lokal.

Pembangunan ekonomi merupakan prioritas utama dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ini dapat di mulai dari desa dimana mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Pembangunan ekonomi di desa dapat dilakukan dengan melihat potensi-potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia merupakan potensi pembangunan yang penting, sehingga kekurangan sumber daya manusia akan mengakibatkan pengangguran. Desa yang maju dan berdaya dapat meningkatkan penghasilan ekonomi daerah, dalam hal ini dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk menciptakan dan memberdayakan desanya. Oleh karena itu, pembangunan dan pemberdayaan manusia harus dilaksanakan.

Pemberdayaan dapat dilihat sebagai proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang guna meningkatkan kemampuan maupun pemberdayaan anggota masyarakat yang rentan, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, atau memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial seperti memiliki rasa percaya diri, memiliki kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Konsep pemberdayaan sebagai tujuan sering dijadikan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan (Suharto, 2006).

Pemberdayaan masyarakat merupakan metode pembangunan yang mendorong masyarakat untuk berinisiatif melakukan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengubah keadaan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat terjadi apabila semua masyarakat ikut berpartisipasi (Maryani, 2019, hal. 8)

Potensi Pariwisata di Indonesia sangat besar, maka dari itu sadar wisata merupakan hal penting untuk diupayakan. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia saat ini gencar dan lebih mengupayakan sadar wisata. Menurut Khumaedy selaku Humas Serikat Kabinet Republik Indonesia, sadar wisata merupakan istilah yang ditujukan sebagai wujud keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam memajukan iklim yang mendukung tumbuh dan kembangnya pariwisata di suatu wilayah. Perlu dilakukan sadar wisata supaya wisatawan merasa aman, nyaman dan memiliki kepuasan tersendiri sehingga wisatawan ingin datang kembali mengunjungi tempat wisata.

Desa Wisata dalam wilayah pedesaan memiliki kearifan lokal yang kemudian dikembangkan secara unik untuk menarik minat pengunjung. Kearifan lokal atau keunikan dari desa wisata tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk pembangunan yang melibatkan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Di tinjau dari sudut pandang penyelenggaranya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebuah konsep ekonomi tetapi memiliki makna yang berarti penegakan demokrasi ekonomi. Penegakan demokrasi ekonomi dalam arti kegiatan ekonomi yang berlangsung dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pariwisata. Wisata tersebut terdiri dari wisata alam yang meliputi pantai, air panas, perbukitan dan air terjun, wisata buatan yang disajikan dalam bentuk telaga dan wisata religi yaitu

makam-makam tokoh islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh objek wisata yang mendukung.

**Tabel 1.1 Data Pariwisata di Kabupaten Gresik**

Kategori Wisata	Wisata
Wisata Alam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Mayangkara</li> <li>2. Pantai Nyimas</li> <li>3. Pantai Dalegan</li> <li>4. Pulau Delayar</li> <li>5. Bawean Under water</li> <li>6. Danau Kastoba</li> <li>7. Bukit Surowiti</li> <li>8. Bukit Larangan</li> <li>9. Wisata Setigi</li> <li>10. Wisata Alam Gosari</li> <li>11. Telaga Ngipik</li> <li>12. Banyu Biru Lowayu</li> <li>13. Banyu Urip Mangrove</li> </ol>
Wisata Religi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makam Maulana Malik Ibrahim</li> <li>2. Makam Sunan Giri</li> <li>3. Makam Nyai Ageng Pinatih</li> <li>4. Makam K.T Puspongoro</li> <li>5. Makam Sunan Prapen</li> <li>6. Makam Dewi Sekardadu</li> <li>7. Makam Putri Cempo</li> <li>8. Makam Siti Fatimah binti Maimun</li> <li>9. Makam Raden Santri</li> </ol>
Wisata Buatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penangkaran Rusa Bawean</li> <li>2. Lontar Sewu</li> <li>3. Wisata Syifa</li> <li>4. Twin Lake Kemangi</li> </ol>

*Sumber: Disparekrabudpora Kabupaten Gresik*

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki berbagai objek wisata baik wisata alam, religi maupun buatan. Kabupaten Gresik memiliki 14 wisata alam, memiliki 9 wisata religi dan 3

wisata buatan. Dari data tersebut jumlah wisata alam lebih banyak di bandingkan dengan wisata lainnya, hal tersebut membuktikan bahwa Kabupaten Gresik memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan menjadi destinasi wisata.

Desa wisata yang berada Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik merupakan desa wisata yang paling berkembang dan mempunyai julukan sebagai Desa Miliader. Desa Sekapuk menjadi desa miliader pertama di Kabupaten Gresik. Pendapatan yang diterima oleh pemerintah desa atas pengembangan desa wisata mampu menghasilkan miliaran atas kontribusi dari Desa Wisata Setigi. Pendapatan tersebut sebagian masuk kedalam Pendapatan Asli Desa Sekapuk dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa PADes mengalami peningkatan sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Kontribusi Penghasilan Desa Wisata ke PADes 2018-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Asli Desa</b>	<b>Kontribusi Penghasilan Desa Wisata Setigi ke PADes</b>
2018	Rp575.779.291	-
2019	Rp821.285.000	-
2020	Rp1.627.200.000	Rp1.500.000.000
2021	Rp3.422.400.000	Rp2.400.000.000

*Sumber : APBDes Desa Sekapuk dan BUMDes Desa Sekapuk*

Berdasarkan tabel 1.2 yang menunjukkan data kontribusi penghasilan Desa Wisata SETIGI ke Pendapatan Asli Desa Sekapuk. Pada tahun 2018 PADes Sekapuk Rp 575.779.291 menunjukkan bahwa belum adanya kontribusi dari wisata setigi ke PADes hingga tahun 2019 karena wisata setigi belum berkembang. Pada tahun 2020 wisata setigi mulai

dibuka dan berkembang yang kemudian wisata tersebut berkontribusi, dimana kontribusi wisata setigi ke PADes Sekapuk Rp 1.627.200.000. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 yang menunjukkan kontribusi ke PADes sebanyak Rp 2.400.000.000 sehingga PADes Sekapuk sebesar Rp 3.422.400.000.

Desa Sekapuk terletak di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik yang berada di sebelah utara kota Gresik. Desa Sekapuk berpenduduk 4.673 jiwa, terdiri dari 2.324 laki-laki dan 2.349 perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk 15,7 c/Luas desa. Mayoritas penduduk Desa Sekapuk beragama islam. Warga Desa Sekapuk Ujungpangkah resah akibat bekas tambang yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah terakhir. Semenjak terpilihnya Bapak Abdul Halim sebagai Kepala Desa Sekapuk Ujungpangkah tempat bekas tambang yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah akhirnya menjadi salah satu dari beberapa visi misi beliau. Salah satu dari visi tersebut yaitu terkait wisata ini, melihat potensi yang ada Kepala Desa dan masyarakat setempat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sekapuk dan Pokdarwis Pelangi pada tahun 2018 perlahan namun pasti dikonversi menjadi sebuah destinasi wisata.

**Tabel 1.3 Jumlah Pengunjung Wisata Setigi Tahun 2020-2022**

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2020	259.738
2.	2021	179.040

*Sumber: BUMDes Desa Sekapuk*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 jumlah pengunjung wisata Setigi sebanyak 259.738, pada tahun tersebut wisata Setigi pertama kali dibuka. Kemudian pada tahun 2021 jumlah pengunjung wisata Setigi mengalami penurunan dikarenakan adanya covid-19, selama pandemi wisata Setigi tutup sehingga berimbas pada penurunan jumlah pengunjung di tahun 2021 yaitu sebanyak 179.040.

Obyek Wisata tersebut adalah Setigi yang berasal dari bahasa Sansekerta “Selo” memiliki arti batu, “Tirto” memiliki arti air, “Giri” berarti gunung/bukit. Setigi berpotensi menjadi destinasi wisata. Formasi unik bukit kapur yang menjulang tinggi, formasi gua dan cerukan sisa bekas kegiatan penambangan, semua aspek tersebut dipadukan dengan keindahan alam pedesaan dan keramahan masyarakat setempat menjadikannya sebagai produk wisata yang menjanjikan. Selain itu wisata setigi terus dikembangkan dengan diciptakan tempat-tempat foto yang memenuhi minat wisatawan milenial.

Wisata Setigi mempunyai konsep edukasi dan peradaban. Bangunan-bangunan yang di bangun tidak boleh menempel tembok untuk menjaga keaslian bekas penambangan dari nenek moyang. Spot-spot yang dibangun memiliki filosofi dan ada rututan cerita terkait masa lalu yaitu masa penjajahan belanda. Mengenai pendanaan Kepala Desa Sekapuk mengajak warga untuk berswadaya setiap Kepala Keluarga (KK) menabung Rp 8.000,00 per hari atau Rp 200.000,00 per bulan, akumulasi Rp 2.400.000,00 per KK dalam setahun. BUMDes mengelola jumlah uang ini sebagai saham. Pembangunan Wisata Setigi di Desa Sekapuk sepenuhnya swadaya masyarakat, tanpa pendanaan dari pemerintah. Tiket Obyek Wisata Setigi seharga Rp 20.000,00 pada hari libur dan Rp 15.000,00 di hari biasa.

Desa Wisata Setigi telah mendapatkan berbagai penghargaan seperti penghargaan Go Internasional dengan meraih penghargaan *Category The Best Potensial Destination On Artificial* dengan nama *Indonesia The Most Potential Destination Award 2020* oleh Seven Media Asia yang didukung oleh *Asia Global Council*. Selain itu Desa Wisata Setigi juga ditunjuk langsung oleh Pemerintah Kabupaten Gresik untuk mewakili Kabupaten Gresik dalam acara lomba wisata tingkat nasional dengan tema inovasi daerah dalam penyiapan dan rencana pelaksanaan new normal dan produktif yang digelar langsung oleh Kementrian Dalam Negeri. Desa Wisata Setigi juga meraih juara pertama sebagai desa brilian se-Indonesia

tahun 2020 yang dilakukan oleh Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Setelah mendapatkan prestasi yang ada maka pengembangan wisata menjadi suatu keberhasilan. Penghargaan yang diraih oleh Desa Wisata Setigi menjadi pembeda dengan wisata lain di Kabupaten Gresik.

Masyarakat di Desa Sekapuk sangat berperan dalam pembangunan desa wisata, selain itu Bapak Abdul Halim selaku kepala desa yang sekaligus pencetus pertama wisata alam setigi memberikan bimbingan dan dorongan untuk pengembangan desa wisata. Tujuan dari dibentuknya usaha desa wisata Setigi untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan memperbaiki pertumbuhan ekonomi desa setempat. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa sekapuk adalah petani dan nelayan. Dengan adanya Desa Wisata Alam Setigi apakah masyarakat dapat memperbaiki perekonomian dan apakah masyarakat sudah berdaya. Maka dari itu sesuai dengan latar belakang yang sudah dijabarkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Wisata Setigi di Sekapuk Ujungpangkah Gresik)”**.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Pengembangan Desa Wisata**

Menurut Pearce (1995), pengembangan desa wisata adalah suatu proses yang menitikberatkan pada cara-cara mengembangkan atau memajukan desa wisata. Pengembangan desa wisata diartikan sebagai upaya melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata dalam rangka memenuhi kebutuhan pengunjung.

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses mengembangkan atau memajukan desa wisata. Pengembangan desa wisata diartikan sebagai upaya untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata agar sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan tradisi serta budaya khas yang melekat pada masyarakat ini merupakan

aspek pendorong utama kegiatan desa wisata. Di sisi lain, komunitas lokal yang tumbuh dan berkembang di samping objek wisata adalah bagian dari sistem ekologi yang saling terkait.

## 2. Desa Wisata

Keberadaan desa wisata dalam perkembangan dan pembangunan pariwisata di Tanah Air sudah sedemikian penting. Desa Wisata merupakan operasionalisasi kebijakan *pro-job*, *pro-growth*, dan *pro-poor* (pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, pariwisata sebagai pembangkit pertumbuhan ekonomi desa, dan pariwisata sebagai alat penanggulangan kemiskinan).

Desa wisata menurut Nuryani dalam (Chusmeru dan Agoeng Noegroho, 2010) adalah suatu bentuk keterpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas penunjang yang dihadirkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan proses dan tradisi yang berlaku.

Desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata yang disebut juga sebagai daerah tujuan wisata yang memadukan antara pesona wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas dalam suatu tatanan masyarakat yang sesuai dengan aturan dan tradisi yang berlaku (UU No.10 Tahun 2009).

## 3. Pemberdayaan

Pemberdayaan bukanlah “proses instasi”, melainkan “proses menjadi”. Sebagai proses pemberdayaan memiliki tiga tahap yaitu, kesadaran, kemampuan, dan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah tentang seni, menurut Johnson dan David Redmod (*the art empowerment, 1992*) bahwa *at last, empowerment is about art. it is about value we believe*. Ketika berbicara tentang pemberdayaan sebagai suatu disiplin dan seni, fokusnya pada bagaimana mengelola proses pemberdayaan, bukan bagaimana “merobotkan” atau “menyeragamkan”. Pemberdayaan juga memberikan wadah bagi

pengembangan kemampuan manusia yang beragam, dengan anggapan bahwa mereka akan saling memenuhi (Wrihatnolo, 2007, hal. 7-8).

Pemberdayaan adalah konsep hidup, proses alamiah dan harus dikelola. Konsep manajemen berbeda dengan rekayasa karena manajemen lebih fokus pada peningkatan nilai tambah aset. Oleh karena itu, pemberdayaan bukan hanya konsep politik tetapi juga konsep manajemen yang akan memiliki indikator keberhasilan (Wrihatnolo, 2007, hal. 9)

#### **4. Masyarakat**

Menurut Max Weber, masyarakat bisa menjadi struktur atau tindakan yang secara fundamental ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan warganya. Ahli sosiologi dan bapak sosiologi modern, Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai realitas objektif dari individu-individu yang membentuk anggotanya.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam lingkungan yang sama untuk mewujudkan pembangunan yang sama. Masyarakat selaku “tempat bersama”, yaitu wilayah geografi yang sama. Misalnya, unit lingkungan, daerah perkotaan atau pedesaan. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yaitu kesamaan minat berdasarkan budaya dan identitas.

Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang yang hidup bersama dan mengembangkan kebudayaan.

#### **5. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu metode pembangunan yang mendorong masyarakat untuk berinisiatif mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dengan tujuan untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya mungkin terjadi jika masyarakat juga dilibatkan. Pada hakekatnya kunci dari pemberdayaan adalah proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, dan memperbaiki situasi kondisi diri sendiri (Maryani, 2019, hal. 8).

Menurut Effendy pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jurusan, yaitu :

1) *Enabling*

Terciptanya iklim yang mendorong berkembangnya potensi masyarakat. Artinya setiap masyarakat memiliki potensi, sehingga pada saat proses pemberdayaan diupayakan dapat mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Tujuannya agar masyarakat yang terlibat mampu mandiri dan berwawasan bisnis yang berkesinambungan.

2) *Empowering*

Potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi. Dalam hal ini langkah pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat, seperti pelatihan dan penyediaan lapangan kerja.

3) *Maintaining*

Kegiatan pemberdayaan yang bersifat protektif, hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi yang lemah.

## 6. Sadar Wisata

Hariyanto (2017) menjelaskan sadar wisata merupakan sebuah bentuk keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam mendukung terciptanya suatu keadaan yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah.

Sadar wisata menurut Rahim dalam pedoman kelompok sadar wisata dijelaskan sebagai sebuah bentuk kesadaran masyarakat untuk ikut berperan dalam 2 hal berikut, yakni :

- a) Masyarakat telah menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata, atau wisatawan yang berwisata ke lokasi wisata, sebagai sarana rekreasi sekaligus belajar dan mencintai tanah air (Rahim, 2015).
- b) Masyarakat sadar akan peran dan kewajibannya sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan atau pengunjung yang datang untuk berkontribusi terhadap suasana kondusif yang sudah ada dalam slogan sapta pesona.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, gerakan Sadar wisata meliputi:

- 1) Gerakan untuk menumbuhkan kesadaran dan peran seluruh komponen masyarakat dalam perannya sebagai tuan rumah untuk menerapkan dan mewujudkan Sapta Pesona yang didalamnya meliputi unsur-unsur: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.
- 2) Gerakan untuk menumbuhkan motivasi, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dalam perannya sebagai wisatawan untuk mengenali dan mencintai tanah air.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sekapuk Ujungpangkah Gresik?
2. Bagaimana analisis pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat?

### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sekapuk Ujungpangkah Gresik.

2. Untuk mengetahui pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai kajian ilmiah tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengembangan desa wisata. Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan literatur untuk wacana-wacana baru, untuk memperluas pemahaman akademis, dan sebagai bahan pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, serta memberikan deskripsi dan latar belakang kepada pembaca tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan saran kepada masyarakat desa Sekapuk dalam mengembangkan desa wisata, sehingga dapat lebih baik dan berkembang di masa yang akan datang.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis memakai sistematika penulisan, yaitu dalam bagian awal berupa:

**BAB I PENDAHULUAN.** Pada bab ini mengungkapkan mengenai latar belakang kasus penelitian ini guna selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, lalu diakhiri menggunakan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI.** Pada bab ini mengungkapkan teori mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek atau objek penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN. Pada bab ini mengungkapkan hasil penelitian dengan menggunakan objek dan data penelitian yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah diteliti.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Pengembangan Desa Wisata**

###### **a. Pengertian Pengembangan**

Menurut Arif dan Makalalang, pengembangan menjadi suatu tindakan atau perbuatan melalui pikiran, pengetahuan dan sebagainya untuk merubah kearah yang lebih sempurna. Pengembangan penting untuk dilakukan dengan memberikan perubahan kepada suatu keadaan yang mengarah pada hasil yang lebih baik. Dalam pengembangan tentu dibutuhkan seseorang untuk menggerakkan perubahan.

Berbeda dengan Ridwan dan Aini, menjelaskan bahwa pengembangan merupakan sebuah proses terhadap suatu wilayah/daerah yang dilakukan untuk mengarah pada perubahan secara terencana. Pengembangan ini menjadi bagian dari pengembangan pariwisata. Perubahan tersebut dapat dilihat dari segi sosial, ekonomi, lingkungan dan infrastruktur. Pada pengembangan ini dapat dimaknai sebagai bagian dari proses untuk menghasilkan pada perubahan di wilayah/daerah tertentu. Sebagian wilayah/daerah dapat menjadi lebih baik dengan melakukan pengembangan.

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses yang disusun untuk menciptakan kemajuan kondisi ekonomi dan sosial bagi seluruh warga masyarakat desa dengan aktif dalam berpartisipasi dan memiliki keinginan dalam mencapai tujuan bersama.

###### **b. Pengertian Desa**

Menurut UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki

batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembangunan desa menjadi faktor penting bagi pembangunan daerah yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah. Berdasarkan tingkat perkembangannya, status desa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Desa Tertinggal

Desa yang belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM) dalam hal kebutuhan sosial, infrastruktur dasar, sarana dasar, pelayanan umum, dan penyelenggaraan pemerintahan.

2) Desa Berkembang

Desa yang memenuhi SPM tetapi tidak menunjukkan keberlanjutan dalam hal pengelolaan

3) Desa Mandiri

Desa yang memenuhi SPM dan berkelanjutan secara kelembagaan

c. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata berbeda dengan wisata desa, desa wisata merupakan desa yang mengutamakan tema produk pariwisata. Tema yang dimaksud serupa dengan tema lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa merupakan kegiatan wisata yang mengambil pilihan lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber daya pedesaan.

Menurut Chafid Fadeli desa wisata adalah keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan social budaya, adat istiadat, kegiatan sehari-hari,

arsitektur bangunan, dan struktur tatanan desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata misalnya atraksi, makanan dan minuman, souvenir, akomodasi dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012) adalah tempat pedesaan dengan lingkungan yang unik dan menyeluruh yang bersumber dari kehidupan sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan sosial ekonomi. Suasana yang khas terlihat dari arsitektur bangunan dan tata ruang bangunan, aktivitas ekonomi yang menarik, dan potensi yang dapat dikembangkan, seperti atraksi, kuliner, akomodasi, dan kebutuhan wisata lainnya.

Tujuan dari pembentukan desa wisata adalah untuk meningkatkan peran dan status masyarakat sebagai pihak yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dengan perkembangan kepariwisataan di daerah, membangun dan menumbuhkan sikap serta perwujudan nilai-nilai saptapesona bagi berkembangnya kepariwisataan di suatu daerah. Fungsi Desa Wisata adalah sebagai wadah langsung bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mengenai potensi wisata serta terciptanya saptapesona di daerah tujuan wisata dan sebagai unsur kemitraan bagi pemerintah provinsi maupun daerah (Istiyani, 2021).

Adapun Istiyani (2021) mengungkapkan pengertian desa wisata adalah lokasi di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di atau dekat lingkungan tradisional, biasanya di desa-desa terpencil, untuk belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan sekitarnya. Sebuah desa dapat dikatakan sebagai Desa Wisata apabila memiliki beberapa komponen yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata seperti:

- 1) Atraksi

Atraksi adalah gambaran nyata terhadap keaslian kondisi desa tersebut sehingga ditetapkan menjadi Desa Wisata.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu fasilitas yang dimanfaatkan sebagai lokasi menginap bagi wisatawan. Akomodasi ini dapat memanfaatkan sebagian dari rumah penduduk setempat dan atau unit yang dibangun sesuai konsep tempat tinggal penduduk.

3) Fasilitas

Fasilitas merupakan sumber daya yang telah diciptakan khusus untuk digunakan wisatawan dalam beraktivitas di Desa Wisata. Fasilitas ini dapat memanfaatkan sumber daya desa yang ada atau membangun sesuatu yang baru sesuai kebutuhan, tetapi harus tetap mempertahankan karakteristik dan keunikan desa.

4) Pusat Pengunjung (*Visitor Center*)

Pusat pengunjung merupakan lokasi dimana pengunjung dapat membeli tiket masuk, memperoleh informasi, dan membeli oleh-oleh yang di produksi oleh penduduk setempat.

5) Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata adalah apa yang dilakukan wisatawan selama kunjungan mereka ke lokasi wisata, dalam waktu beberapa jam hingga beberapa minggu.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1) Desa Wisata Embrio

Desa yang memiliki potensi wisata yang dapat di kembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.

2) Desa Wisata Berkembang

Desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, untuk pengelolaannya sudah ada swadaya

masyarakat/desa, sudah dilakukan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung,

### 3) Desa Wisata Maju

Desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara terus-menerus dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Suatu desa dapat dikatakan Desa Wisata bila memenuhi beberapa faktor, antara lain:

#### 1) Faktor Kelangkaan

Faktor ini meliputi sifat dari atraksi wisata yang tidak bisa dijumpai di tempat lain.

#### 2) Faktor Alamiah

Faktor ini meliputi sifat atraksi wisata yang masih asli, belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.

#### 3) Faktor Keunikan

Faktor ini meliputi sifat atraksi wisata yang unggul dibanding dengan objek wisata yang lain

#### 4) Faktor Pemberdayaan

Di dalam faktor ini meliputi pemberdayaan yang mampu mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan diperdayakan dalam pengelolaan objek wisata di suatu daerah.

### d. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan kegiatan alternatif berbasis potensi desa dengan aspek kelestarian lingkungan, tradisi yang sudah berlangsung lama, budaya yang melekat pada masyarakat dan fokus pada pemberdayaan masyarakat di sekitar desa (Dwiridhotjahjono, Wibowo, dan Nuryananda, 2019).

Pengembangan pariwisata menjadi salah satu pembangunan prioritas oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Menurut Fandi Zauhar dan Hermawan (2012) bahwasannya pariwisata adalah hal penting yang perlu dikembangkan oleh suatu negara melalui pemerintah daerah, karena pengembangan wisata dapat menggali potensi daerah itu sendiri.

Pengembangan desa wisata merupakan sebuah perubahan terencana yang di dalamnya memerlukan partisipasi masyarakat lokal secara keseluruhan. Peran pemerintah diharapkan mampu menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal.

Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat menciptakan iklim pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya pengembangan wisata untuk perekonomian tapi juga melestarikan apa yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, saat ini pemerintah mengencangkan pengembangan pariwisata lokal dengan konsep desa wisata untuk memberdayakan, meningkatkan perekonomian, dan melestarikan budaya masyarakat lokal.

Dalam pengembangan desa wisata perlu dipahami kriterianya antara lain:

- 1) Adanya obyek atau destinasi dan daya tarik, desa memiliki destinasi wisata dan lokasinya berdekatan dengan obyek wisata yang sudah terkenal agar dapat masuk dalam paket perjalanan.
- 2) Adanya akses fisik (fasilitas) dan pemasaran.
- 3) Memiliki potensi kemitraan.
- 4) Adanya antusiasme dan motivasi masyarakat.
- 5) Tersedianya fasilitas umum.

Selain itu, pengembangan desa wisata harus memperhatikan prinsip perencanaan desa wisata antara lain:

- 1) Memperhatikan karakteristik lingkungan setempat.
- 2) Meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan di kawasan tersebut.

- 3) Materi yang digunakan sesuai dengan keadaan lingkungan setempat.
- 4) Bahan-bahan yang digunakan ramah lingkungan dan dapat di daur ulang.
- 5) Melibatkan masyarakat setempat atau lokal dalam pengembangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan desa wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat, karena masyarakat setempat yang memahami dan mengetahui lebih dalam desa wisata tersebut.

Secara ringkas menurut Simanungkalit pada desa wisata, memuat beberapa proses yang digunakan dalam langkah pengembangannya yang dapat disesuaikan dengan kondisi desa. Beberapa tahap diantaranya:

- 1) Identifikasi potensi dan pemetaan daya tarik wisata  
Pada langkah ini membantu untuk menetapkan keputusan pengembangan. Keputusan menjadi awal tahap yang penting dari keseluruhan proses yang ada. Mengingat pentingnya komitmen dari seluruh pemangku kegiatan. Selain itu dalam tahapan ini dapat membantu untuk mendefinisikan tujuan dan sasaran. Tujuan diperlukan untuk menetapkan cita-cita jangka panjang yang ingin dicapai. Sedangkan untuk sasaran kebijakan yang terukur agar dapat dilakukan evaluasi. Selain itu, dalam tahapan ini juga dapat menetapkan masalah pokok dan melakukan *feasibility study* (studi kelayakan).
- 2) Pembentukan Kelembagaan  
Pada tahapan ini dibutuhkan langkah membantu untuk dapat mengidentifikasi pemangku kepentingan, menciptakan hubungan kerja yang efektif, membentuk pengelola desa wisata (forum komunitas), membangun kemitraan.
- 3) Perencanaan dan Pengembangan Produk Wisata

Pada tahapan ini dibutuhkan langkah untuk membantu untuk dapat menganalisis isu-isu yang diperlukan untuk merencanakan dan pengembangan, memilih metode analisis untuk perencanaan strategis, menetapkan prinsip untuk memandu pembuat aksi, menyusun rekomendasi dan strategi pelaksanaan, dan melibatkan perempuan dalam rangka mendukung keberhasilan desa wisata.

4) Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pada tahapan ini membutuhkan langkah membantu untuk mengadakan pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

5) Pasar dan pemasaran

Pada tahapan ini dibutuhkan langkah membantu untuk memahami desa wisata sebagai suatu produk pariwisata, menyusun rencana pemasaran dan melakukan promosi.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

### a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang merupakan kata dasar dan ditambah awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya. Kata pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam dua arti yaitu:

- 1) *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu.
- 2) *To give power of authority to*, yang berarti memberi wewenang/kekuasaan.

Pemberdayaan menurut Prijono, S. Onny dan Panarka, A.M.W (1996) adalah proses membangun individu atau masyarakat dalam rangka memberdayakan mereka. Mendorong atau memotivasi mereka untuk memiliki kemampuan atau

keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan adalah proses sekaligus tujuan, Sebagai proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kekuatan kelompok rentan dalam masyarakat. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial dengan memperkuat masyarakat, kelompok, dan individu agar dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi dan sosialnya.

Berkaitan dengan begitu pentingnya peran manusia dalam pembangunan, maka pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting untuk mendapat perhatian seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri.

Wasistiono (1998) dalam buku Dedeh Maryani menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai: “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, tindakan-tindakannya dan keputusannya.

Lebih lanjut, Indardi (2016) mengatakan tentang upaya pemberdayaan ke masyarakat dengan menekan variasi lokal sangat cocok untuk masyarakat pedesaan yang sudah mempunyai potensi serta keunikan guna melestarikan budaya. Berasal dari nenek moyang atau leluhur, masyarakat pedesaan sudah mempunyai identitas dan tradisi yang biasa dilakukan. Kemudian, masyarakat pedesaan tersebut meneruskan dan melestarikan tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### b. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. Beberapa ahli mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang

berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan mempunyai budaya bersama (John J. Macionis, 1997).

Adam Smith mengemukakan, bahwa sebuah masyarakat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang mempunyai fungsi berbeda (*as among different merchants*), yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti “*may subsist among different men, as among different merchants, from a sense of its utility without any mutual love or affection, if only they refrain from doing injury to each other.*”

Menurut Selo Soemardjan (1974) masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu objektif individu-individu nyata yang merupakan anggota-anggotanya.

J.L. Gillin mengartikan masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan Linton mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut, membuat setiap individu dalam bermasyarakat dapat mengatur diri sendiri, dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama dan memiliki budaya yang khas.

Masyarakat terbentuk melalui proses tertentu yang dilaluinya. Dalam mempelajari proses terbentuknya masyarakat,

perlu dilakukan analisis dari berbagai proses yang ada seperti proses belajar kebudayaan sendiri, proses evolusi sosial, proses difusi, akulturasi, dan pembaruan serta inovasi. Masyarakat juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Aglomerasi dari unit biologis di mana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas.
- 2) Memiliki wilayah tertentu
- 3) Memiliki cara untuk berkomunikasi
- 4) Terjadinya diskriminasi antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat
- 5) Secara kolektif menghadapi atau menghindari musuh

Unsur penting masyarakat adalah adanya sekelompok manusia yang hidup bersama dan adanya kesadaran di antara anggota bahwa mereka merupakan satu kehidupan bersama.

#### c. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber,1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai alternative dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran. Pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat).

Munawar Noor mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable* (Noor, 2011).

Menurut Kartasmita (1996), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang relatif baru, dimana masyarakat tidak lagi hanya dijadikan objek dalam pembangunan tetapi juga dijadikan subjek dari pembangunannya sendiri. Menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto, (2007) pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan alternatif atau pembangunan sosial yang bertujuan menyelenggarakan pembangunan yang lebih berkeadilan.

Lebih lanjut, Adisasmita (2006) mengatakan pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat desa yang lebih efektif dan efisien. Sedangkan menurut Widjaja (2003) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat menciptakan jati diri untuk mengembangkan diri secara mandiri dalam bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Meningkatkan perekonomian masyarakat secara produktif perlu adanya pengarahannya pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang besar. Upaya peningkatan kemampuan guna meningkatkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal yaitu, akses terhadap pasar, akses terhadap permintaan, akses terhadap sumber daya, dan akses terhadap permintaan.

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, social dan politik.

Menurut Mardikanto dalam Dedeh Maryani (2019), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1) Perbaikan kelembagaan “*Better Institution*”

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai.

2) Perbaikan Usaha “*Better Business*”

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi pada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat luas kepada seluruh masyarakat sekitar.

3) Perbaikan Pendapatan “*Better Income*”

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis

yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4) Perbaiki Lingkungan “*Better Environment*”

Pada saat ini lingkungan banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5) Perbaiki Kehidupan “*Better Living*”

Tingkat taraf hidup masyarakat dapat dilihat dari berbagai faktor. Di antaranya adalah tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6) Perbaiki Masyarakat “*Better Community*”

Kehidupan yang lebih baik didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

e. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapisitan dan pendayaan. Secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah penyadaran, penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut

lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi maupun politik (Muslim, 2012). Tahap penyadaran memiliki arti masyarakat diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki sesuatu. Proses penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat menurut teori Freire yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan penyadaran kepada masyarakat melalui musyawarah. Dengan adanya musyawarah masyarakat akan mengetahui, sadar, dan tergerak untuk berfikir tentang program yang akan dibicarakan.

Tahap kedua adalah pengkapsitasan, yang sering kita sebut sebagai “*capacity bulding*” atau dalam istilah yang lebih sederhana memampukan atau pemberdayaan. Untuk dapat diberikan kekuasaan atau wewenang, yang bersangkutan harus terlebih dahulu mampu. Pada tahap ini masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan. Peningkatan kecakapan keterampilan bertujuan agar masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, kreasi-kreasi dan membuat inovasi-inovasi dalam lingkungannya. Pada tahap ini terdiri dari tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapsitasan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, workshop dan sejenisnya.

Tahap ketiga adalah pendayaan atau pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima (Wrihatnolo, 2007, hal. 5-6). Proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam. Masyarakat yang telah melalui

proses penyadaran dan proses pengkapasitasan masih perlu disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengelola usaha.

f. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra Terdapat 4 prinsip dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the have not*", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*". Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang

mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

#### 4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

### 3. Sadar Wisata

#### a. Pengertian Sadar Wisata

Suatu keadaan yang menggambarkan partisipasi dan dukungan semua komponen masyarakat dalam mendorong terbentuknya iklim yang mendukung bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah (Kemenparekraf Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008).

Sadar wisata merupakan suatu istilah dalam kepariwisataan yang berarti tahu, mengerti dan melakukan berbagai macam kegiatan wisata dan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sadar wisata telah menjadi bagian program Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 14 tahun 2016, pada bab II Kriteria Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yakni:

- 1) Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan
- 2) Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal
- 3) Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung

#### 4) Pelestarian lingkungan

Salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah terciptanya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan kegiatan pariwisata di suatu tempat. Terciptanya lingkungan dan keadaan yang kondusif tersebut dikaitkan dengan perwujudan sadar wisata dan sapta pesona yang dikembangkan secara konsisten di lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Rohyani, 2019)

Pembentukan kelompok sadar wisata memiliki tujuan mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat terhadap destinasi wisata. Adapun tujuan pembentukan pokdarwis sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan peran dan posisi masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan.
- 2) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta pesona.
- 3) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada dimasing-masing daerah.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok swadaya masyarakat yang memiliki peran dalam pengembangan pariwisata diantaranya:

- 1) Sebagai subjek atau pelaku pembangunan
- 2) Sebagai penerima manfaat
- 3) Sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif
- 4) Mewujudkan Sapta Pesona dalam masyarakat

b. Sapta Pesona

Sapta pesona merupakan tujuh unsur yang terkandung didalam setiap produk wisata serta digunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Menurut Pedoman Kelompok Sadar Wisata sapta pesona adalah tujuh unsur pesoana yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi tumbuh dan kembangnya kegiatan pariwisata disuatu tempat yang mendorong terciptanya minat wisatawan untuk berkunjung.

Sapta pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata yang berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata Nomor KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona dilambangkan seperti matahari bersinar sebanyak tujuh unsur yang terdiri atas unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramaian dan kenangan.

Menurut (Arevin, 2007) terdapat tujuh unsur dalam sapta pesona, meliputi:

- 1) Aman

Kondisi lingkungan di tempat pariwisata/daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, senang, tidak takut, tentram, dan nyaman.

2) Tertib

Kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi wisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin, profesional, dan kualitas pelayanan sehingga wisatawan merasa nyaman saat melakukan kunjungan ke tempat pariwisata/daerah tujuan wisata.

3) Bersih

Kondisi lingkungan, kualitas produk dan pelayanan di suatu destinasi wisata yang bersih dan terpelihara kebersihannya sehingga terbebas dari berbagai macam sampah. Suatu destinasi wisata yang bersih akan memberikan kenyamanan bagi para wisatawan.

4) Sejuk

Kondisi lingkungan yang menawarkan suasana segar dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi para wisatawan.

5) Indah

Kondisi lingkungan yang mencerminkan keindahan yang dapat memberikan rasa kagum dan kesan mendalam bagi wisatawan. Dengan demikian wisatawan berpotensi untuk melakukan kunjungan ulang dan promosi terhadap keindahan yang ada di suatu destinasi wisata.

6) Ramah

Sikap dan perilaku yang akrab, sopan, peduli, baik dalam berkomunikasi, murah senyum, suka menyapa, dan bersedia membantu tanpa pamrih.

7) Kenangan

Pengalaman yang diperoleh wisatawan selama berkunjung ke tempat wisata, yang memberikan kesan mendalam.

Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di suatu daerah akan berakibat pada:

- 1) Meningkatnya minat kunjungan wisatawan pada tempat wisata.
- 2) Tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang menjajikan
- 3) Meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta meningkatkan perekonomian.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, atau peneliti sebelumnya. Kajian pustaka merupakan kajian teori yang diperoleh dari pustaka yang relevan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti memaparkan beberapa teori dan temuan terkait dengan penelitian ini.

Devi Febrianti dan Agung Suprojo (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu snowball sampling dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Tridi (3D) Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Masyarakat Kampung Tridi (3D) terhadap kemajuan dan pengembangan wisata harus ditingkatkan dan dikelola dengan semaksimalnya agar tercapainya tujuan bersama untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sehingga pengembangan wisata terhadap pemberdayaan masyarakat setelah adanya Kampung Tridi (3D) sudah dikatakan berhasil. Dimana keberadaan Kampung Tridi (3D) ini dapat mengubah pola pikir masyarakat kerah yang lebih baik.

Menurut penelitian Dyah Istiyanti (2020) dalam jurnal pusat inovasi masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata meliputi bentuk pemberdayaannya dan hasil pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa berkembangnya desa wisata di Desa Sukawening ditunjang oleh beberapa kegiatan di desa seperti, peternakan kelinci, budidaya endamame, industri sepatu sandal, dan kegiatan kebudayaan yang dikelola oleh tim sarapala. Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Isti Andriyani (2017) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali)”, penelitian ini bertujuan memahami proses pemberdayaan dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah di Desa Wisata Panglipuran Bali. Penelitian ini menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Panglipuran memiliki tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan melebatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menurut Anggit Kurnia Prihasta (2020) dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan”, penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kaki Langit yang merupakan salah satu desa wisata yang menyajikan keindahan alam, keragaman budaya, tradisi dan potensi masyarakat dalam bidang kuliner. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah mampu

mengubah keadaan masyarakat Padukuhan Mangunan jauh lebih baik, yang dahulunya hanya mengandalkan sektor pertanian dan pekerjaan sampingan melalui desa wisata mereka dapat berperan aktif memanfaatkan potensi lain yang dimiliki, alhasil mendapatkan kesempatan baru dan pendapatan baru. Dengan kata lain, adanya pengembangan desa wisata mampu membawa dampak ekonomi bagi masyarakat.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rani Wahyuningsih dan Galih Wahyu Pradana (2021), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu”. Desa Hendrosari pada awalnya terkenal dengan desa penghasil minuman fermentasi sehingga konotasi dari Desa Hendrosari lebih ke arah negatif. Pemberdayaan di Desa Hendrosari sangat penting dilakukan karena terdapat sumber daya alam yang mumpuni untuk dikelola, sehingga jika dikelola dengan baik akan meningkatkan peningkatan pendapat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat oleh Tim Delivery (Totok Mardikanto, 2013). Hasil dari penelitian ini adalah semakin meningkat dan berkembangnya kemandirian serta kreativitas masyarakat desa Hendrosari, pengelolaan tempat lontar sewu semakin meningkat, dan pemanfaatan sumber daya alam sebaik mungkin.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Febrianti, D. dan Agung, S. (2019)	Analisis Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Masyarakat Kampung Tridi (3D) terhadap kemajuan dan pengembangan	Persamaan : Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif

			wisata harus ditingkatkan dan dikelola dengan semaksimalnya agar tercapainya tujuan bersama untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.	Menggunakan variabel pemberdayaan masyarakat  Perbedaan:  Analisis dampak wisata  Lokasi dan tempat penelitian
2.	Istiyani, Dyah (2020)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa berkembangnya desa wisata di Desa Sukawening ditunjang oleh beberapa kegiatan di desa seperti, peternakan kelinci, budidaya endamame, industri sepatu sandal, dan kegiatan kebudayaan yang dikelola oleh tim sarapala.	Persamaan:  Menggunakan metode kualitatif  Teknik pengumpulam data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi  Perbedaan: Lokasi penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian
3.	Andriyani, Anak Agung Isti (2017)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap	Penelitian ini menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Panglipuran memiliki tiga	Persamaan:  Menggunakan metode penelitian kualitatif  Variabel

		Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali)	tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.	membahas tentang pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata  Perbedaan:  Lokasi dan tempat penelitian  Variabel yang terkait dengan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah
4.	Prihasta, Anggit K. (2020)	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata lokal melalui pengembangan desa wisata dengan pemberdayaan masyarakat mampu membawa dampak ekonomi bagi masyarakat, yang dahulunya hanya mengandalkan sektor pertanian dan pekerjaan sampingan melalui desa wisata mereka dapat berperan	Persamaan:  Menggunakan metode penelitian kualitatif  Variabel yang digunakan terkait pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat  Perbedaan:  Lokasi penelitian dan tempat penelitian

			aktif memanfaatkan potensi lain yang dimiliki. Alhasil dapat membuka kesempatan kerja baru dan pendapatan baru.	
5.	Wahyuningsih, R. dan Pradana, G. (2021)	Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu	Hasil dari penelitian ini adalah semakin meningkat dan berkembangnya kemandirian dan kreativitas masyarakat desa Hendrosari, pengelolaan tempat lontar sewu semakin meningkat, dan pemanfaatan sumber daya alam sebaik mungkin.	<p>Persamaan:</p> <p>Menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif</p> <p>Membahas variabel tentang pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Lokasi dan tempat penelitian</p> <p>Teori yang digunakan</p>

### C. Landasan Teologis

Dalam prespektif ekonomi islam upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata sejalan dengan nilai-nilai islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi kehidupan yang lebih baik.

Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS Ar-Ra'd: 11)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa kreatifitas dan aktivitas sangatlah penting dalam memperbaiki kondisi ekonomi, seperti mengubah keadaan yang kurang mampu (miskin) menjadi mampu. Dalam pandangan islam kemiskinan dapat terjerumus kedalam kekufuran.

Dalam islam konsep pemberdayaan telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat. Pada masa pemerintahan Rasulullah saw sikap toleran yang hakiki sudah diterapkan, sehingga mempunyai prinsip untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong menolong (*ta'awun*) bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan disertai kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara yang satu dengan yang lain (Widjaya, 2003).

Terdapat prinsip-prinsip yang kaitannya sangat erat terkait dengan pemberdayaan masyarakat, antara lain:

#### 1) Prinsip keadilan

Keadilan berasal dari bahasa arab "*adl*" yang berarti bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian antar sesama makhluk. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau

orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan. Tentang keadilan Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS An-Nahl: 90)*

Berdasarkan Ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Sesungguhnya Allah selalu menyuruh semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam ucapan, sikap, tindakan dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Allah juga memerintahkan untuk berbuat kebajikan, yakni perbuatan yang melebihi perbuatan adil, memberikan bantuan apapun yang ingin di berikan baik dalam segi materi maupun non materi kepada kerabat, keluarga dekat, keluarga jauh ataupun orang lain. Selain itu, Allah melarang hamba-Nya untuk berbuat keji, seperti berzina, membunuh, dan melakukan kemungkaran.

## 2) Prinsip partisipasi

Partisipasi merupakan poin utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat. Prinsip partisipasi masyarakat melibatkan peran serta masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan bersama untuk pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan. Partisipasi sebagai bentuk kontribusi sukarela yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan masyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (Ali ‘Imran: 159)

Ayat ini mengandung unsur akan pentingnya peran masyarakat dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk dari partisipasi. Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw agar mentradisikan musyawarah dalam melakukan aktivitas sosial. Kemudian Allah memerintahkan kita untuk selalu berserah diri kepada-Nya setelah melakukan musyawarah. Allah SWT memerintahkan untuk bermusyawarah agar menghasilkan mufakat dan kemudian berserah diri kepada-Nya akan hasil dari musyawarah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dalam islam harus selalu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan masalah serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri.

### 3) Prinsip penghargaan terhadap etos kerja

Etos kerja dalam islam merupakan hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya yaitu memperoleh perkenan Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. (QS. Al-Insyirah: 7)

Ayat diatas menganjurkan kepada manusia, khususnya umat islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin. Seorang muslim harus mempunyai etos kerja yang tinggi agar dapat meraih kesuksesan dan keberhasilan.

Islam memandang bahwa bekerja adalah kewajiban dalam kehidupan, dengan bekerja akan memberikan manfaat bagi manusia. Islam membenci pengangguran, kemalasan dan kebodohan. Hal tersebut dapat menyebabkan penyakit yang dapat mematikan kemampuan berfikir dan fisik manusia. Selain itu, islam tidak menghendaki umatnya meminta-minta kepada orang lain.

#### 4) Prinsip tolong-menolong

Tolong-menolong (*Ta'awun*) menurut bahasa berasal dari bahasa arab yang berarti berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu perbuatan yang di dasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Semua manusia di dorong untuk bekerja sama dalam menyusun suatu sistem ekonomi berdasarkan suatu prinsip persamaan dan keadilan yang yang membentuk sebuah prinsip tolong menolong (Susilo, 2016). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْأَقْلَادَ  
وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى  
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-sekali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan

*tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya". (QS. Al-Maidah: 2)*

Pada kalimat akhir ayat diatas mengandung adanya perintah untuk saling tolong-menolong sesama umat muslim. Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam berbuat kebajikan dan meninggalkan perbuatan dosa. Selain itu, Allah juga melarang mereka untuk bersekongkol dalam merencanakan berbagai bentuk dosa dan maksiat (Al-Mubarakfury, 2012).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersumber pada sesuatu peristiwa ataupun fenomena serta permasalahan manusia dengan metode menyelidiki mengenakan temuan serta penjelasan. Penelitian kualitatif ialah mencari tahu arti, penjelasan, penafsiran, tentang sesuatu peristiwa, fenomena, ataupun kehidupan manusia dengan ikut serta langsung maupun tidak langsung dalam setting yang kontekstual, serta merata.

Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Linclon (dalam Moleong, 2017:5) adalah penelitian yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan tujuan menginterpretasikan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Penelitian kualitatif melihat atau memandang obyek selaku sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran serta interpretasi terhadap indikasi yang diamati, dan utuh (*holistic*) karena tiap aspek dari obyek itu memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono 2019:20). Penulis melakukan penelitian secara langsung mengenai pengembangan Desa Wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat berorientasi sadar wisata yang dilakukan di Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Wisata Setigi yang berada di Desa Sekapuk dan di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Menurut Moleong mendefinisikan terkait subjek penelitian yaitu orang atau informan yang dijadikan sumber informasi mengenai kondisi atau situasi tempat penelitian (Ema, 2015). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pengelola Desa Wisata Setigi, pengelola BUMDes, wisatawan, serta masyarakat Desa Sekapuk.

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan objek/kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2009:38). Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat berorientasi sadar wisata pada Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

### D. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari dua, antara lain:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari objek yang diteliti (Sugiyono,2016). Sumber data primer adalah data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara atau dokumentasi. Data primer ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung tentang upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berorientasi sadar wisata di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung di lapangan dan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan adalah Bapak Effendi selaku Manajer Wisata

Setigi, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pengelola BUMDes, karyawan objek Wisata Setigi, pengunjung Wisata Setigi, serta masyarakat Desa Sekapuk.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafik dalam format grafik, tulisan, profil, foto yang dapat melengkapi sumber data primer. Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari internet, jurnal, buku-buku yang membahas tentang pengembangan Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, dan Sadar Wisata yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari ketiga metode penelitian tersebut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud memperoleh informasi, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara atau (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186)

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dimana pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi maupun tanggapan dari informan, dan kata-kata dari setiap pertanyaan dapat disesuaikan dengan keperluan dan situasi saat wawancara berlangsung. Dalam konteks penelitian ini saya melakukan wawancara kepada:

- 1) Bapak Umar Effendy, Manajer Wisata Setigi
- 2) Bapak Asjudi, Manajer BUMDes
- 3) Bapak Lutfi, Ketua Pokdarwis

- 4) Pengunjung Wisata Setigi
- 5) Masyarakat Desa Sekapuk

Peneliti mewawancarai Bapak Umar selaku Pengelola Wisata Setigi agar memberikan jawaban mengenai potensi dan gambaran desa wisata setigi, selain itu peneliti menggali informasi terkait pengembangan Wisata Setigi dan upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui Wisata Setigi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Manajer BUMDes untuk memperoleh data-data terkait upaya pemberdayaan yang dilakukan. Untuk memperoleh data terkait sadar wisata peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Lutfi selaku Ketua Pokdarwis dan pengunjung Wisata Setigi untuk menjawab terkait sapa pesona dan bentuk sadar wisata. Kemudian peneliti mewawancarai masyarakat Desa Sekapuk untuk memperoleh jawaban terkait pemberdayaan masyarakat.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Observasi disini merupakan dasar ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2010:310). Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode observasi partisipasi pasif (*passive participation*) jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang ada (Sugiyono, 2019:299).

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019:314). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran

umum Desa Wisata Setigi. Selain itu, juga digunakan untuk memperoleh data-data terkait dengan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata Setigi. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data geografis, demografis, dan struktur pemerintahan Desa Sekapuk.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran dan analisis tentang pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat berorientasi sadar wisata di Desa Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka hasil analisis datanya bersifat deskriptif. Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi secara sistematis yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti di lapangan yaitu menggunakan teknik analisis model *Miles* dan *Huberman* (Sugiyono, 2019:321) dengan langkah analisis berupa:

##### 1) *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah teknik memilih, memfokuskan maupun menyederhanakan, mengabstraksi, dan memanipulasi data mentah yang berasal dari data catatan lapangan. Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, menitikberatkan, dan menghapus sisanya atau membuang hal yang tidak penting. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengumpulan, pengelompokan serta pemilihan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait pengembangan desa wisata dan upaya pemberdayaan masyarakat berorientasi sadar wisata di Wisata Setigi Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Tahap selanjutnya setelah data di kelompokkan yaitu mengklasifikasikan data dengan pengkodean data.

##### 2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kegiatan merakit informasi atau pengorganisasian data serta menyajikan dalam bentuk cerita agar

dapat diambil suatu kesimpulan. Penyajian data atau informasi yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan teks/bacaan yang bersifat naratif. Berikutnya disarankan dalam melakukan display data, tidak hanya memakai teks/bacaan yang bertabiat naratif, serta bisa berbentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) serta *chart* (Sugiyono, 2019:325). Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu data disajikan atau disampaikan dalam bentuk laporan singkat. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan hasil dalam bentuk cerita dan tabel terkait deng data profil dan data inti Desa Wisata Setigi.

### 3) *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut *Milles* dan *Huberman* kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta akan berganti apabila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila tidak ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat maka kesimpulan awal dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel dan valid (Sugiyono, 2010:333).

## G. Uji Keabsahan Data

Setelah data-data semua terkumpul maka harus dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data bertujuan untuk menjamin validnya sebuah data, karena peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan kebenaran data yang ada. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2005) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019:368). Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi

(reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis di lapangan. Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data atau dengan kata lain triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda seperti hasil wawancara, arsip maupun dokumen lainnya. Dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara dari sumber informan yang berbeda.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode menurut Bachri dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan. Sebagaimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, guna untuk memperoleh kebenaran atau kredibilitas hasil penelitian melakukan triangulasi metode observasi atau pengamatan terkait pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat beorientasi sadar wisata di Wisata Setigi Di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, kemudian di cek atau dibandingkan dengan metode dokumen berupa buku atau jurnal yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berorientasi sadar wisata.

3) Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber

masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis Desa Sekapuk

Desa Sekapuk merupakan salah satu desa yang memiliki luas wilayah dengan nuansa gunung kapur putih yang menjulang tinggi. Desa Sekapuk merupakan desa pinggiran di Kabupaten Gresik bagian utara yang menyimpan banyak potensi diantaranya dalam bidang pertanian dan pertambangan. Desa Sekapuk memiliki tinggi tempat dari permukaan laut sepanjang 20 M, intensitas curah hujan di Desa Sekapuk rata-rata pertahun 1.400 mm, keadaan suhu rata-rata pertahun 32°C, luas desa 297,33 Ha.

Desa Sekapuk terletak pada pada Kecamatan Ujungpangkah yang berada di sebelah utara ibukota Kabupaten Gresik. Batas wilayah Desa Sekapuk sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Gosari
- b. Sebelah Selatan : Desa Doudo
- c. Sebelah Timur : Desa Bolo dan Desa Wadeng
- d. Sebelah Barat : Desa Wotan

Desa Sekapuk memiliki luas wilayah yaitu tanah kas desa sebesar 2,50 Ha, bengkok pamong 0 Ha, komplek balai desa sebesar 0,78 Ha, Tanah kuburan sebesar 1,50 Ha, Tanah lapangan sebesar 0,80 Ha, tegalan sebesar 147,70 Ha, pekarangan penduduk 11,60 Ha, Tanah lainnya atau GG Gunung sebesar 38,226 Ha. Sedangkan luas prasarana umum lainnya 2,47 Ha, perkantoran sebesar 0,26 Ha, luas taman 0,02 Ha, luas perkebunan/hutan sebesar 2,00 Ha. Orbitas (jarak dari pusat pemerintahan desa) Desa Sekapuk antara lain jarak pemerintahan kecamatan 8 km, jarak dari ibukota kabupaten 32 km, dan jarak dari ibukota Provinsi 60 km.

Hal yang mendasar dengan melihat luas wilayah desa bahwa Desa Sekapuk memiliki segala potensi pariwisata. Peluang inilah yang menjadikan Desa Sekapuk menjadi desa maju setelah mengalami ketertinggalan pada tahun 2017. Lebih rinci lagi untuk menjelaskan kondisi Desa Sekapuk dengan melihat Peta Desa Sekapuk di bawah ini:

**Gambar 4.1 Peta Desa Sekapuk**



*Sumber: Maps Desa Sekapuk*

## 2. Kondisi Demografis Desa Sekapuk

Kondisi demografis Desa Sekapuk memiliki total penduduk sebanyak 5.058 jiwa, terdiri dari 2.505 laki-laki dan 2.553 perempuan. Masyarakat Desa Sekapuk Mayoritas beragama Islam. Jumlah penduduk masyarakat Desa Sekapuk dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Sekapuk**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.505
2.	Perempuan	2.553

*Sumber: Profil Desa Sekapuk*

**Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan dalam KK**

No	Kelompok	Jumlah
1.	Tidak/belum sekolah	919
2.	Belum tamat SD/Sederajat	416

3.	Tamat SD/Sederajat	1550
4.	SLTP/Sederajat	771
5.	SLTA/Sederajat	1189
6.	Diploma I/II	8
7.	Akademi/Diploma III/S. Muda	14
8.	Diploma IV/Strata I	179
9.	Strata II	12

Sumber: Profil Desa Sekapuk

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sekapuk terbanyak adalah lulusan SD/Sederajat yaitu 1550 orang. Sedangkan paling sedikit adalah lulusan Diploma I yaitu 8 orang.

Melihat data jumlah penduduk berdasarkan KK, masyarakat Desa Sekapuk memiliki mata pencaharian antara laki-laki dan perempuan. Mata pencaharian masyarakat Desa Sekapuk dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sekapuk**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pengusaha UMKM	100
2.	Penambang	410
3.	Wiraswasta	631
4.	Pensiunan	4
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	23
6.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	2
7.	Kepolisian RI	1
8.	Petani	792
9.	Nelayan	4
10.	Karyawan Swasta	154
11.	Buruh harian lepas	476
12.	Buruh tani	14
13.	Tukang batu	7
14.	Tukang jahit	2
15.	Mekanik	6
16.	Guru	58
17.	Dosen	1
18.	Dokter	1
19.	Sopir	24
20.	Pedagang	46

Sumber: Profil Desa Sekapuk

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat mata pencaharian penduduk Desa Sekapuk mayoritas adalah petani dengan jumlah 792 orang. Sedangkan mata pencaharian Wiraswasta pada urutan selanjutnya yaitu dengan jumlah 631 orang. Desa Sekapuk mempunyai tanah yang subur sehingga banyak masyarakat desa memanfaatkan lahannya untuk bercocok tanam. Tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian.

Sarana dan prasana desa merupakan sebuah faktor penunjang untuk keberlangsungan kegiatan desa. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Sekapuk antara lain TPQ 6 unit, TK 2 unit, SD/MI 4 unit, SMP/MTs 1 unit, SMA 2 unit, Bangunan kantor desa 5 unit, pendopo 1 unit, ruang serbaguna 1 unit, musholla 17 unit, gardu siskamling 29 unit dan masjid jami' 1 unit.

Desa Sekapuk merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Akses ke Desa Sekapuk lebih mudah melalui jalan Deandles. Desa Sekapuk memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, salah satunya adalah bukit kapur.

### **3. Struktur Organisasi, Visi dan Misi Pemerintah Desa Sekapuk**

Susunan organisasi Desa Sekapuk terdiri dari:

- 1) Kepala Desa : Abdul Halim
- 2) Sekretaris Desa : Mundhor
- 3) Kaur TU&Umum : Kusnaini
- 4) Kaur Keuangan : Dwi Puji Indriana
- 5) Kaur Perencanaan : Ikhwan Saiffudin
- 6) Kasi Pemerintahan : Arifianto
- 7) Kasi Kesejahteraan : Suwarni
- 8) Kasi Pelayanan : Zainul Qohar
- 9) Staff Desa : Miya Mawardatul

## **Visi dan Misi pemerintah Desa Sekapuk**

### a. Visi

“Mewujudkan Masyarakat yang Berperadaban, Berkeadilan, dan Sejahtera”.

### b. Misi

- 1) Meningkatkan pembangunan fisik dan tata ruang yang baik, indah, dan modern.
- 2) Mengoptimalkan sistem pemerintahan yang tanggap dan tertib dalam melayani.
- 3) Mendorong berkembangnya pendidikan dan kreatifitas
- 4) Membangkitkan budaya dan kearifan lokal yang baik.
- 5) Mengembangkan sumber-sumber ekonomi desa dan memberdayakan ekonomi masyarakat.
- 6) Menjaga dan melestarikan nilai-nilai keragaman yang berkembang di masyarakat.
- 7) Menjamin kesamaan kedudukan dan melindungi hak-hak masyarakat.

## **B. Gambaran Umum Wisata Setigi**

### **1. Sejarah Wisata Setigi**

Wisata Setigi awalnya merupakan bekas tambang kapur dan dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat sekitar dari tahun 2003-2017. Hal tersebut menjadi polemik bagi warga desa yang tempat tinggalnya di sekitar tempat pembuangan sampah, dikrenakan bau yang tidak sedap dan saluran air yang tersumbat. Kemudian Kepala Desa Sekapuk yang menjabat pada saat itu Bapak Abdul Halim menjadikan ini sebagai salah satu dari visi misi beliau, yaitu ingin mewujudkan wisata melalui bekas tambang kapur tersebut. Sejak awal tahun 2018 diadakan pembersihan sampah yang melibatkan swadaya masyarakat dan pemdes. Awal pembangunan wisata ini pada tanggal 1 Januari 2019 dengan tujuan untuk terus melestarikan perbukitan kapur yang kondisi fisiknya sudah tergerus

habis akibat dari aktivitas penambangan yang dilakukan sejak tahun 1962, selain itu untuk menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat Desa Sekapuk. Pada hari Rabu, tanggal 1 Januari 2020 wisata tersebut mulai dibuka untuk umum oleh kepala desa Bapak Abdul Halim.

Asal mula penamaan wisata Setigi ini berasal dari singkatan Selo, Tirto, dan Giri (Setigi) yang masing-masing memiliki arti, Selo berarti batu, Tirto berarti air, dan Giri memiliki arti bukit. Yakni sebuah barisan bukit kapur masif dan panjang berwarna putih, banyak yang menyebutnya mirip dengan kastil-kastil Yunani. Wisata Setigi berada di Jl. Raya Deandles No. 33-88 Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Wisata ini menyajikan keindahan panorama alam perbukitan kapur dengan berbagai bentuk gua dan cerukan yang dihasilkan dari aktivitas penambangan beberapa puluh tahun silam. Keindahan panorama tenggelamnya matahari atau *sunset* turut menambah eksotisme obyek wisata ini. Selain itu, alam pedesaan dan keramahan masyarakatnya turut menambah daya tarik obyek wisata ini.

Perbatasan Wisata Setigi yaitu dibagian utara masih pemukiman warga dan tambang kapur, bagian timur meruakan jalan utama Desa Sekapuk, lalu bagian barat saat ini masih aktif menjadi tambang kapur, dan bagian selatan merupakan pemukiman warga Desa Sekapuk. Wisata Setigi menyuguhkan pemandangan berupa hamparan perbukitan kapur yang eksotis di tambah dengan suasana khas pegunungan yang sejuk dan nyaman sehingga membuat siapa saja betah berada di wisata ini. Wisata ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, keindahan bukit kapur dapat dijadikan spot foto *instagramable* yang akan memanjakan pengunjung.

Pembangunan Wisata Setigi seluas 5 hektar, pembangunan wisata ini dikatakan baru dikelola 75%, sehingga akan terus untuk dikembangkan. Mulai dari pembangunan bumi perkemahan, gedung

serbaguna dan tembok penghubung. Setelah sempat ditutup dan tidak beroperasi pada periode 16 Maret 2020 hingga 5 Juni 2020 karena pandemi Covid-19, pada tanggal 6 Juni 2020 Setigi mulai dibuka sebagai salah satu destinasi wisata di Gresik yang dijadikan sebagai model contoh destinasi wisata pada periode *New Normal*. Hingga saat ini pengembangan Wisata Setigi terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Pengembangan Wisata Setigi berbasis partisipasi masyarakat, dan Wisata Setigi ini dikelola oleh BUMDes.

Keinginan masyarakat Desa Sekapuk mengenai adanya wisata akan terus melakukan pengembangan wisata bersama dengan BUMDes. Hal ini, dilandasi dengan banyaknya masyarakat Desa Sekapuk yang terlibat dalam program dalam wisata ini. Dengan terlibatnya masyarakat desa mampu meningkatkan rasa tanggungjawab yang besar. Karena wisata ini dapat meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Sekapuk.

Berikut adalah gambar Wisata Setigi sebelum dijadikan wisata dan sesudah dijadikan wisata.

#### **Gambar 4.2 Sebelum dan Sesudah Adanya Wisata Setigi**



Sebelum

Sesudah

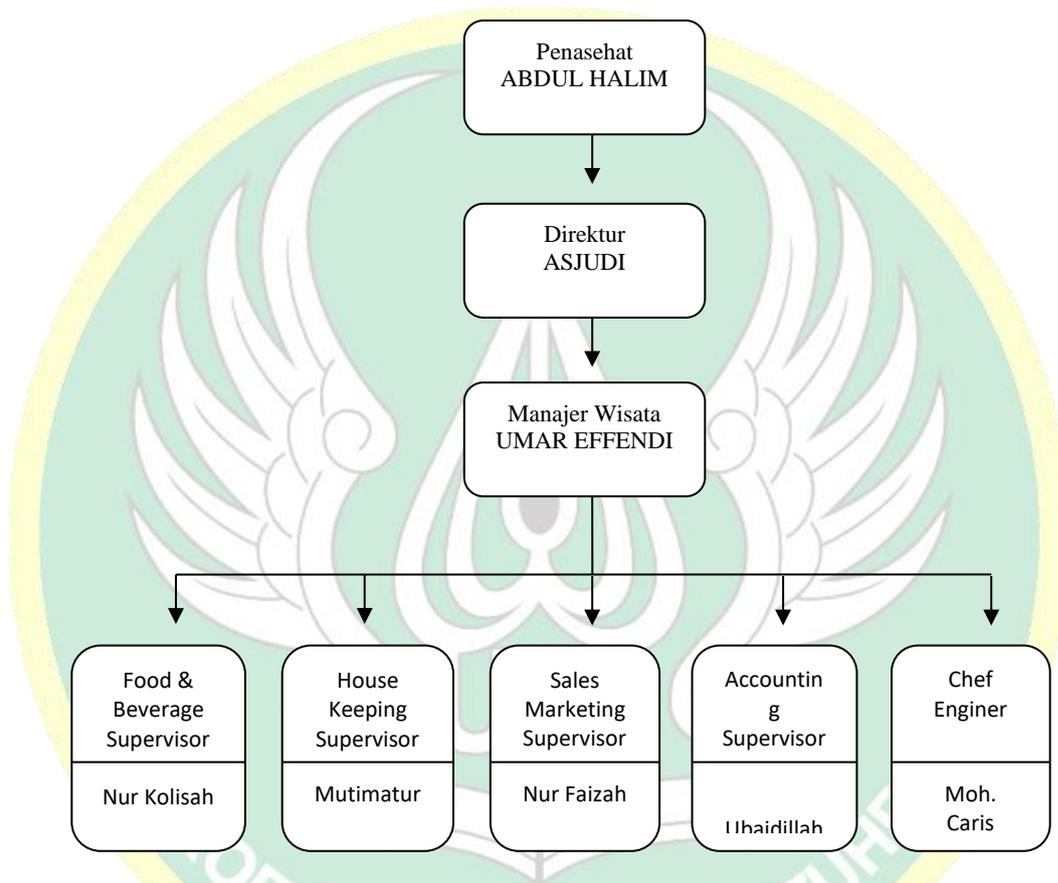
*Sumber: Facebook Wisata Setigi*

Gambar diatas menggambarkan kondisi sebelum adanya wisata setigi yang merupakan tempat pembuangan sampah akhir oleh masyarakat sekitar. Kemudian Kepala Desa Sekapuk Bapak Abdul Halim bersama masyarakat desa Sekapuk gotong-royong membersihkan sampah tersebut. Sesudah dibersihkan, tempat tersebut

dibangun untuk dijadikan destinasi wisata. Proses pembangunan terus dikembangkan hingga pada akhirnya tempat tersebut berhasil bertransformasi kearah positif yaitu menjadi objek wisata yang populer dan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian desa.

## 2. Struktur Pengelola Desa Wisata Setigi

**Gambar 4.3 Struktur Pengelola Wisata Setigi**



Sumber: BUMDes Sekapuk

## 3. Daya Tarik Wisata Setigi

Wisata Setigi memadukan keindahan kontur alam bukit kapur bekas pertambangan yang memiliki nilai estetika tersendiri dengan 24 (dua puluh empat) spot atraksi buatan yang sengaja didesain dan dibangun untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pengunjung akan spot-spot yang *instagramable* guna aktivitas swafoto pengunjung. Wisata Setigi memiliki konsep wisata alam edukasi dan peradaban, bangunan di Wisata Setigi tidak boleh menempel tembok guna

menjaga keaslian peninggalan nenek moyang. Edukasidan peradaban yaitu dalam bentuk cerita seperti bangunan Gopala Manapala merupakan penjaga tatanan kehidupan yang ada di kerajaan Majapahit, kemudian patung Nogo Puspo yaitu senjata dari Sunan Giri.

Atraksi yang terdapat di Wsata Setigi adalah tangga drajat yang terdiri dari 99 anak buah tangga, saat berada dipuncak anak tangga akan terlihat jelas wisata setigi dan juga bekas pahatan dari penambangan kapur yang begitu indah, lorong kuliner, watu jodoh, kolam banyu gentong, monumen setigi, candi topeng nusantara, topeng suku asmat, kampung bambu, gerbong gaib, patung semar, goa pancawarna, jembatan peradaban, area *outbond*, rumah adat honai, rumah apung, pahatan nogo puspo, JBK (gua yang didalanya terdapat runtutan cerita penambangan batu kapur). Selain itu ada danau buatan, wahana wisata air seperti sepeda air dan bebek air, spot foto seperti balon udara, Wisata Setigi juga menyediakan Replika masjid dengan arsitektur Persia, castil castil bergaya Eropa hingga bangunan bergaya nusantara seperti Candi Prambanan. Adapun wahana yang baru di resmikan yakni pemandian hijabers dan patung Ki Begawan Setigi. Terdapat juga wahana mobil ATV dan motor trail mini.

**Gambar 4.4 Beberapa Daya Tarik Wisata Setigi**





*Sumber: Facebook Wisata Setigi*

Gambar diatas merupakan salah satu atraksi yang ada di Wisata Setigi yang meliputi musholla dengan arsitektur kastil, spot foto balon udara, rumah apung, tangga derajat, kolam renang hijabers, spot foto sepeda, danau buatan dengan wisata air, dan kolam banyu gentong. Atraksi tersebut memiliki keunikan dan keindahan tersensiri sehingga dapat menciptakan daya tarik terhadap para pengunjung Wisata Setigi.

#### **4. Fasilitas Wisata Setigi**

Fasilitas yang ada di Wisata Setigi memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pengunjung. Fasilitas yang ada mendukung dalam menciptakan kenyamanan wisatawan saat berkunjung di Wisata Setigi. Dengan adanya fasilitas yang ada maka diharapkan memiliki dampak yang baik bagi pengunjung, sehingga pengunjung bisa memberikan kesan yang baik dan menjadikan wisata ini bisa lebih dikenal lagi oleh masyarakat pada umumnya.

Beberapa fasilitas wisata yang tersedia di Setigi diantaranya adalah pusat informasi wisata dengan penyediaan jasa pemandu wisata, fasilitas makan dan minum yang dilengkapi dengan Wifi terdiri dari 30 stand kuliner di pasar kuliner, king coffee BPD, dan cafe pokdarwis, kemudian ada fasilitas 15 gazebo sebagai sarana istirahat pengunjung, 4 lokasi toilet reguler dan 1 toilet VIP, transportasi berupa kendaraan operasional Setigi, pendopo, musholla (tersedia 2 aktual dan 1 dalam

proses pembangunan), kedai cinderamata, papan penunjuk arah, dan area parkir yang luas.

**Gambar 4.5 Beberapa Fasilitas di Wisata Setigi**



*Sumber: Hasil dokumentasi pribadi dan BUMDes Sekapuk*

Gambar diatas menunjukkan beberapa fasilitas yang ada di Wisata Setigi yang terdiri dari papan penunjuk arah, stand wisata kuliner, area parkir, dan gazebo. Fasilitas tersebut disediakan untuk pengunjung agar merasa nyaman dan betah saat berwisata di Wisata Setigi.

### **C. Pengembangan Desa Wisata Setigi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan merupakan hal penting. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program

pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan dan kemampuan diri.

Pengertian upaya dalam melakukan pemberdayaan adalah suatu usaha untuk mencapai suatu maksud memecahkan masalah, mencari jalan keluar, sehingga pemberdayaan bisa berjalan. Pemberdayaan membantu seseorang dalam memperoleh daya untuk bisa mengambil suatu keputusan dan menentukan sebuah tindakan yang akan dilakukan yang berkaitan dengan diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan serta rasa percaya diri agar dapat menggunakan daya yang dimilikinya, dan bisa juga dikatakan transfer daya dari lingkungan sekitar (Dedeh Maryani, 2019:2)

Desa Wisata Setigi merupakan salah satu bentuk dari adanya upaya pemerintah desa dan masyarakat desa membangun potensi yang dimiliki. Mereka berupaya untuk mengembangkannya agar menjadi wujud yang bisa dinikmati dan bermanfaat. Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan potensi berupa desa wisata alam membutuhkan inovasi untuk meningkatkan kualitas wisata yang dikembangkan.

Dari hasil penelitian berdasarkan teori pemberdayaan dimana dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa proses pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat. Tahap pemberdayaan yang dilakukan yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Penyadaran merupakan langkah awal untuk masyarakat supaya terbebas dari keterbelakangan. Tahap penyadaran merupakan salah satu hal yang penting agar masyarakat paham dan tahu bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pada tahap ini mulai muncul kesadaran akan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Setigi. Dimana pada tahap penyadaran ini dilakukan sosialisasi terkait pengembangan desa wisata terhadap masyarakat desa Sekapuk. Proses sosialisasi dilakukan oleh Kepala Desa Sekapuk dan lembaga desa melalui rapat-rapat desa. Seperti yang

disampaikan oleh Bapak Umar Effendy selaku Manajer Wisata Setigi menyatakan:

“Setiap tanggal 1 pemerintah desa melakukan rapat melalui RT dan RW serta masyarakat desa, ada diskusi terkait dengan pembangunan wisata setigi ini oleh pemerintah desa, lembaga desa dan masyarakat desa terkait dengan potensi alam desa sekapuk. Selain itu kami juga melakukan sosialisai terkait pentingnya pembangunan wisata ini dalam meningkatkan perekonomian desa maupun perekonomian masyarakat itu sendiri” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Asjudi selaku Manajer BUMDes:

“Setiap tanggal 1 setiap bulan, Desa Sekapuk memiliki agenda rapat rutin desa dan pengembangan Wisata Setigi menjadi salah satu topik yang dibahas dalam rapat mbak, lah untuk peserta rapat yaitu pemdes, BUMDes, PKK, karang taruna, masyarakat Desa Sekapuk yang diwakili oleh ketua RT dan RW masing-masing yang kemudian hasil dan informasi diteruskan di rapat RT masing-masing. Tapi untuk masyarakat yang pengen ikut ya tidak apa-apa mbak, tidak ada larangan untuk warga yang ikut berpartisipasi” (Wawancara pada tanggal 2 September 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa salah satu upaya dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Setigi adalah kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui rapat rutin setiap tanggal 1 setiap bulan yang dihadiri pemdes, BUMDes, PKK, karang taruna, masyarakat Desa Sekapuk yang diwakili oleh ketua RT. Sosialisasi tersebut membahas tentang pengembangan Desa Wisata Setigi dan pentingnya pengembangan Desa Wisata guna meningkatkan perekonomian desa. Dengan adanya sosialisasi tersebut lambat laun masyarakat Desa Sekapuk akan paham dan tahu dalam memulai berusaha dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Sehingga masyarakat sadar akan pentingnya ikut berpartisipasi atau bekerja dalam usaha mengembangkan Desa wisata guna mencapai kehidupan yang sejahtera.

## 2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan keterampilan supaya masyarakat lebih mampu dalam melakukan pekerjaan mereka. Peran serta pemerintah desa dan lembaga desa sebagai salah satu *stakeholder* pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap memampukan atau *Capacity Building* untuk membuat sumber daya manusia “cakap” dalam mengembangkan desa Wisata Setigi. Setelah adanya desa Wisata Setigi, yang perlu dilakukan adalah memperkuat pengetahuan dan pelatihan bagaimana cara mengembangkan dan mengelola desa Wisata Setigi dengan baik. Pada tahap pengkapasitasan yang berperan penting adalah pemerintah desa dan BUMDes. Peranan pemerintah desa dan BUMDes yaitu meningkatkan sumber daya manusia dengan memberikan pendampingan dan pelatihan-pelatihan kepada pengelola Desa Wisata Setigi dan masyarakat Desa Sekapuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asjudi selaku Manajer BUMDes

“Pemberdayaan masyarakat yang dilakuan oleh BUMDes berupa penyerapan tenaga kerja masyarakat di Wisata Setigi. Sebelumnya dilakukan dulu pelatihan-pelatihan seperti pelatihan melayani pengunjung, pelatihan optimalisasi foto, video dan media sosial” (Wawancara pada tanggal 2 September 2022)

Pelatihan tersebut juga dibenarkan Bapak Umar Effendy selaku Manajer Wisata Setigi yang menyatakan pada saat wawancara

“untuk sebagian warga yang tidak bisa bekerja diluar terkait kemampuan atau ijazah di wisata ini tidak mempermasalahkan semua, bagi siapa yang mau dan benar-benar bersungguh untuk bekerja, amanah silahkan. Di sini juga ada karyawan yang mempunyai kekurangan fisik, kita tidak membatasi itu semua terlepas kemampuan nanti kita asah di dalam, kami datangkan pelatihan terkait pengambilan gambar, kemarin juga datangkan dari *warna picture* dari Jakarta untuk melatih *skill* pengambilan gambar” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Hal senada disampaikan oleh Ibu Eko selaku penjual souvenir menyatakan pada saat wawancara

“untuk pelatihan ada mbak, saya pernah mengikuti pelatihan membuat kerajinan dari barang bekas yang juru masaknya dari luar kota, juga pernah ikut pelatihan pembuatan kerajinan dari barang bekas, pelatihan dilakukan sebulan sekali” (Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022)

Tidak hanya BUMDes, dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Pemerintah Desa juga melakukan pendampingan untuk membimbing masyarakat desa menuju kemandirian secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan Ibu Elma selaku pegawai BUMDes yang menyatakan saat wawancara

“Pemerintah desa juga berperan untuk memberikan pendampingan kepada karyawan. Masa *at work* selama setahun di dalam Wisata Setigi” (Wawancara pada tanggal 2 September 2022)

Pemberian pendampingan dari pemerintah desa kepada karyawan Desa Wisata Setigi sudah berjalan selama satu tahun. Pendampingan dilakukan dengan tujuan agar tenaga kerja lebih siap dalam mengembangkan Desa Wisata Setigi.

Upaya pemberdayaan juga dilakukan oleh tim penggerak PKK Desa Sekapuk dengan merangkul ibu-ibu produsen makanan ringan (keripik dan kerupuk) dengan menjual produknya di Wisata Setigi. Makanan ringan tersebut merupakan makanan khas Desa Sekapuk yang akan diberikan saat membeli tiket pada hari Minggu dan libur nasional. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Asjudi selaku Manajer wisata Setigi menyampaikan pada saat wawancara

“PKK melakukan kolaborasi dengan ibu-ibu Desa Sekapuk untuk memproduksi jajan atau makanan ringan untuk di *include* kan di tiket pada hari minggu atau tanggal merah, kegiatan tersebut diberi nama Dapur Mbok Inggih” (Wawancara pada tanggal 2 September 2022)

Dari kutipan wawancara yang peneliti dapat dari informan, dapat dianalisis bahwa pada tahap pengkapasitasan BUMDes dan pemerintah desa memberikan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan sumber daya manusia. BUMDes memberikan pelatihan kepada

masyarakat Desa Sekapuk serta pengelola wisata setigi. Pengadaan pelatihan tersebut mengundang dan mendatangkan tenaga ahli dari pihak luar baik luar kota maupun daerah. Program pelatihan dilakukan satu bulan sekali, pelatihan tersebut meliputi kegiatan pelatihan optimalisasi foto, video dan media sosial, pelatihan melayani pengunjung yang meliputi senyum, sapa dan salam, pelatihan memasak, dan pelatihan pembuatan kerajinan dari barang bekas. Selain pelatihan yang dilakukan oleh BUMDes, pemerintah desa juga melakukan pendampingan kepada karyawan Wisata Setigi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola wisata maupun melayani pengunjung. Tidak hanya pelatihan dan pengembangan, upaya pemberdayaan juga dilakukan oleh PKK dengan merangkul ibu-ibu desa Sekapuk untuk memproduksi makanan ringan, dimana mayoritas para ibu di Desa Sekapuk sebagai ibu rumah tangga. Dengan adanya Dapur Mbok Inggih yang awalnya ibu rumah tangga sekarang sudah punya kesibukan membuat makanan ringan untuk membantu ekonomi keluarga.

### 3. Tahap Pendayaan

Proses pendayaan merupakan langkah pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya kepada masyarakat disesuaikan dengan kualitas atau kecakapan yang dimiliki oleh masyarakat. Pada tahap ini dimana masyarakat diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar kepada pihak yang diberdayakan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas. Upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam tahap ini melalui pengembangan Desa Wisata Setigi yaitu terkait bantuan modal. Wisata Setigi tidak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dana pengembangan Wisata Setigi murni dari tabungan masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Bapak

Asjudi Selaku Manajer BUMDes yang menyatakan pada saat wawancara

“Terkait pengelolaan wisata setigi ini sama sekali tidak mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat maupun daerah”(Wawancara pada tanggal 2 September 2022)

Hal ini senada disampaikan oleh Bapak Umar Effendy selaku Manajer Wisata Setigi yang menyatakan

“Perlu ditekankan lagi bahwa terkait pengembangan wisata setigi ini tidak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat serta CSR. Pengelolaan wisata ini dana nya berasal dari swadaya masyarakat dengan menabung Rp 8000 per hari atau Rp 2.400.000 per bulan dalam bentuk *taplus invest*” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Selanjutnya upaya pemberdayaan yang dilakukan pada tahap ini yaitu memfasilitasi sarana dan prasarana dalam Wisata Setigi. Dari modal swadaya masyarakat desa Sekapuk didayagunakan untuk menyediakan fasilitas di wisata Setigi oleh pengelola wisata yang kemudian fasilitas tersebut dikelola oleh masyarakat desa itu sendiri. Pengelola Wisata setigi menyediakan Stand Kuliner, cafe, dan kedai cinderamata. Bagi masyarakat yang sudah memiliki usaha kecil seperti usaha penjualan baju, produk tersebut dapat dipasarkan di Wisata Setigi pada stand cinderamata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Umar Effendy selaku Manajer Wisata Setigi dapat diketahui sebagai berikut:

“Sudah ribuan masyarakat yang ikut berpartisipasi, sebelum wisata ini *launching* wisata ini menyiapkan stand-stand untuk lembaga bukan untuk pribadi, seperti lembaga RT, Pemdes, Linmas, Pokdarwis, kemudian mereka merekrut karyawan, siapapun yang terlibat harus warga Desa Sekapuk. RT disini ada 25 jadi stand kuliner dibangun 25 stand” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dianalisis bahwa pada tahap pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dilakukan sebagai fasilitator. Fasilitator diartikan sebagai pihak yang menyediakan

bimbingan teknis maupun nonteknis, fasilitasi memiliki sifat mendorong masyarakat untuk melaksanakan, merencanakan, membangun, dan mengelola sarana dan prasarana wisata. Fasilitas yang telah disediakan oleh pengelola wisata setigi adalah untuk lembaga. Fasilitas tersebut meliputi stand kuliner, cafe dan kedai cinderamata. Fasilitas yang ada diperuntukkan untuk lembaga, akan tetapi lembaga mengelola fasilitas tersebut dengan cara melakukan perekrutan karyawan untuk mengelola fasilitas tersebut. Jadi secara garis besar fasilitas yang ada di wisata setigi dikelola oleh lembaga bersama masyarakat desa Sekapuk.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta semakin mandiri dalam mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pengetahuan tentang betapa pentingnya berusaha untuk merubah kondisi menjadi lebih baik dengan bekerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan.

Masyarakat mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi dalam mewujudkan iklim kondusif dalam pengembangan pariwisata. Sadar wisata digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik serta menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata. Masyarakat sebagai tuan rumah berperan serta aktif menciptakan sapta pesona. Sadar wisata dan sapta pesona merupakan unsur penting dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Setigi. Dalam hal ini kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam mewujudkan sadar wisata dan sapta pesona di daerahnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Umar Effendy selaku Manajer Wisata Setigi pada saat wawancara

“Di wisata setigi terdapat Organisasi yang namanya pokdarwis pelangi, tugas pokdarwis untuk mewujudkan pembangunan wisata bekerja sesuai sapta pesona. Dan untuk anggota pokdariwis 100%

warga asli Desa Sekapuk” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bentuk sadar wisata di Wisata Setigi dilakukan melalui pembentukan Organisasi kelompok sadar wisata yang diberi nama Pokdarwis Pelangi yang anggotanya meliputi masyarakat Desa Sekapuk itu sendiri. Tujuan dibentuknya Pokdarwis Pelangi untuk melestarikan nilai-nilai seni, sejarah lokal yang mendukung kemajuan kepariwisataan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Leny selaku Sekretaris Pokdarwis Pelangi pada saat wawancara menyatakan

“Pokdarwis ini berjalan sebab ada nilai sapta pesona yang meliputi keindahan, ketertiban, keamanan, kebersihan, sejuk, ramah dan kenangan, kita memberikan contoh terkait aplikasinya dari sapta pesona” (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas Sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata melalui perwujudan 7 unsur dalam Sapta Pesona. Dari hasil penelitian di lapangan dapat peneliti kemukakan bahwa bentuk Sadar Wisata masyarakat Desa Sekapuk mengacu pada teori Sapta Pesona (Arevin, 2007) yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa bentuk sadar wisata masyarakat Desa Sekapuk diantaranya yaitu:

#### 1. Aman

Aman dalam hal ini dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut, dan kecemasan bagi wisatawan. Dari hasil penelitian Sebagai destinasi wisata Desa Wisata Setigi melakukan kegiatan keamanan dengan cara membuat pengunjung betah dan merasakan rasa nyaman serta aman dalam berkunjung ke Desa Wisata Setigi. Desa Wisata Setigi memberikan rasa aman, bebas ancaman, gangguan serta tindak kekerasan dan kejahatan. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Umar Effendy pada saat wawancara

“Kepala desa untuk melakukan pengawasan yaitu dengan datang langsung untuk mengawasi wisata, sudah berjalan dengan baik belum, apa ada hal-hal yang aneh atau tidak, selain Kepala Desa

kami juga tugaskan masyarakat Desa Sekapuk menjadi petugas keamanan. Hal itu dilakukan agar pengunjung merasa aman dan nyaman dalam berwisata di Setigi ini” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Hal senada disampaikan oleh Okvita selaku pengunjung Desa Wisata Setigi yang menyatakan pada saat wawancara

“Untuk pengamanan di area Setigi aman, karena beberapa titik ada pengawas yang berjaga-jaga” (Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa bentuk sadar wisata masyarakat Desa Sekapuk adalah dengan mengawasi langsung dan menjadi petugas keamanan di Wisata Setigi. Keamanan tersebut disediakan guna menciptakan situasi keamanan yang kondusif. Menurut hasil observasi peneliti di Wisata Setigi terdapat cctv yang berdada disetiap sudut wisata. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Leny selaku Sekretaris Pokdarwis menyatakan

“Keamanan disini insha allah sudah aman, karena cctv sudah ada dan terpasang disetiap sudut wisata” (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2022)

Rasa yang bersahabat menjadikan wisatawan merasa betah untuk berwisata di Wisata Setigi. Keamanan dan kenyamanan merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya Desa Wisata. Masyarakat Desa Sekapuk bersama-sama ikut serta dalam menjaga Wisata Setigi.

## 2. Tertib

Sikap tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola (Standford, 2016). Tanggung jawab yang dimaksud adalah mematuhi peraturan yang ada, tidak menyinggung norma-norma budaya masyarakat sekitar. Dari hasil observasi memasuki Desa Wisata Setigi terasa sekali suasana yang tertib dan teratur, suasana yang asri menyambut pengunjung. Tanaman perindang di kanan kiri tertata rapi, setelah memasuki tempat parkir mobil-mobil yang ada berjejer rapi, pegawai Wisata Setigi menggunakan pakaian yang seragam, denah

Wisata Setigi dipasang di papan di area sekitar tempat parkir sehingga pengunjung bisa melihatnya sebelum masuk ke kawasan wisata.

Masyarakat Desa Sekapuk dan pengelola Wisata Setigi mewujudkan budaya antri, serba teratur dan rapi, dan mentaati peraturan yang berlaku. Seperti yang disampaikan oleh Vina selaku Pegawai Wisata Setigi yang menyatakan pada saat wawancara

“Di wisata ini budaya antri selalu ditekankan mbak, jadi kami sebagai pegawai berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Tanaman juga ditata rapi, tempat sampah di tata dengan teratur kalau ada peraturan ya kesadaran diri untuk tidak dilanggar. Kalau terlihat tertib dan rapi kan pengunjung akan merasa nyaman” (Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa sebagai bentuk sadar wisata dalam hal ini yang dilakukan adalah menciptakan suasana yang tertib dan teratur. Hal tersebut dapat dilihat dari tanaman yang tertata rapi, para pegawai memakai pakaian yang seragam, tempat parkir dengan kendaraan yang beraturan.

### 3. Bersih

Bersih merupakan suatu kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah penyakit dan pencemaran. Berdasarkan hasil penelitian Wisata Setigi terlihat bersih, tidak ada sampah yang berserakan, toilet bersih dan wangi, sarana di musholla bersih dan tidak bau apek. Seperti yang disampaikan oleh Ma'rifa selaku masyarakat Desa Sekapuk pada saat wawancara mengatakan

“Masyarakat desa sini ada kerja bakti di wisata setigi yang dilakukan seminggu sekali, pas awal-awal wisata dibangun juga semua masyarakat desa ikut berpartisipasi gotong-royong membersihkan tempat wisata ini” (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2022)

Bapak Umar Efenndy selaku Manajer Wisata Setigi pada saat wawancara mengatakan

“Di Wisata Setigi ada petugas kebersihan yang tugasnya untuk membersihkan wisata ini, jadi petugas kebersihan dari pagi

sudah berpencar keseluruh lokasi dari ujung sampai ujung, petugas kebersihan membersihkan area setigi dalam 3 sesi, pagi, siang setelah istirahat makan siang, dan sore sebelum pulang” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Hal Senada disampaikan oleh Vina selaku pegawai Wisata Setigi pada saat wawancara mengatakan

“jadi mbak untuk kebersihan ada yang mengontrol setiap harinya, untuk kebersihan mukena dan sajadah itu setiap empat hari sekali kami cuci, membersihkan toilet seminggu sekali, untuk sampah kita sudah menyediakan larangan untuk membuang sampah sembarangan” (Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022)

Dari kutipan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa bentuk sadar wisata yang dilakukan adalah membentuk petugas kebersihan yang setiap harinya membersihkan area Wisata Setigi dalam 3 sesi yaitu pagi, siang setelah isoma, dan sore sebelum Wisata Setigi tutup. Selain itu dilakukan kerja bakti oleh masyarakat Desa Sekapuk, membersihkan mukena setiap empat hari sekali, membersihkan toilet seminggu sekali dan membuang sampah pada tempatnya. Masyarakat Desa Sekapuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan yang ada di Wisata Setigi, lingkungan sekitar kawasan wisata harus terjaga dengan menjaga kebersihan pada tempat atau fasilitas umum karena jika dipandang dari sudut kesehatan lingkungan, tidak menjaga kebersihan dapat menyebabkan penyakit dan dapat merusak ekosistem yang ada serta dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung.

#### 4. Sejuk

Berdasarkan hasil observasi kondisi lingkungan dikawasan Desa Wisata Setigi terbilang cukup panas dikarenakan lokasi tersebut dikelilingi bukit kapur. Tanaman tumbuh subur di lokasi wisata, akan tetapi butuh lebih banyak tanaman agar tempat wisata terlihat sejuk. Kegiatan penghijauan dengan menanam pohon dan tanaman hias dilakukan di kawasan Wisata Setigi agar kondisi lingkungan terasa

sejuk. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Leny selaku Sekretaris Pokdarwis pada saat wawancara

“ya untuk menambah kesejukan dari kami dilakukan penanaman pohon dan tanaman hias. Selain menambah kesejukan penanaman dilakukan agar lokasi wisata ini terlihat lebih sedap dipandang” (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2022)

#### 5. Indah

Kondisi lingkungan kawasan destinasi wisata yang mencerminkan keindahan serta memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dapat memberikan daya tarik yang dapat berpotensi untuk melakukan kunjungan ulang dan promosi terhadap keindahan di destinasi wisata. Desa Wisata Setigi merupakan anugerah yang ada dari sang pencipta kemudian didukung dengan adanya campur tangan manusia. Kondisi yang mencerminkan penataan yang serasi, dengan dihiasi tanaman hias, bangunan atau spot-spot foto yang khas menambah keindahan Wisata Setigi. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga lingkungan serta kelestarian alam. Desa Wisata ini mendapatkan penghargaan wisata buatan terbaik di Asia Tenggara pada bulan Oktober tahun 2020 oleh *Seven Media Asia Global Council*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Umar Efendy selaku Manajer Wisata pada saat wawancara mengatakan

“Wisata setigi ini mendapat penghargaan wisata terbaik di Asia Tenggara pada tahun bulan Oktober 2022, ada dua wisata yang mendapat penghargaan itu salah satunya Candi Borobudur yang penghargaannya kita ambil di Bali karena pagelarnya di Bali” (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2022)

Dari penghargaan yang didapat Wisata Setigi merupakan destinasi wisata yang memiliki keindahan yang unik yaitu keindahan bukit kapur bekas penambangan yang memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan.

#### 6. Ramah

Menurut hasil observasi ketika memasuki Desa Wisata Setigi kita akan disambut oleh senyum warga Desa Sekapuk. Sikap dan perilaku

masyarakat maupun pegawainya ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan layanan serta ringan tangan dalam membantu. Seperti yang dikatakan Okvita selaku pengunjung Wisata Setigi pada saat wawancara mengatakan

“Pegawai Wisata Setigi sangat ramah dan sangat membantu pengunjung, contoh membantu disini adalah mereka dengan senang hati mau memfotokan kita dan murah senyum”  
(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022)

Dari kutipan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pegawai Wisata Setigi dan masyarakat desa setempat sangat ramah dan murah senyum. Untuk pegawai wisata mereka memang dilatih bagaimana melayani pengunjung, selalu ramah, dan menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Sikap ramah merupakan daya tarik bagi wisatawan, jika pengunjung merasa nyaman maka mereka tidak akan kapok untuk kembali berwisata ke Desa Wisata Setigi.

#### 7. Kenangan

Kenangan merupakan pengalaman berkesan yang dapat dibawa pulang berupa cerita/pengalaman yang didapat di destinasi wisata yang dikunjungi. Menurut hasil observasi Desa Wisata Setigi menyediakan makanan tradisional yang khas seperti lontong balap, kerang ijo, soto lamongan, dan makanan ringan khas Desa Sekapuk. Selain makanan terdapat juga minuman seperti es cendol, es timun serut, dan es cao. Selain kuliner Wisata Setigi juga menyediakan cinderamata berupa kerajinan gelang, topi, dan baju sablon. Hal tersebut akan memberikan kenangan bagi para wisatawan yang berkunjung. Tidak hanya itu bangunan-bangunan dan spot-spot foto yang ada di Wisata Setigi memberikan keindahan yang unik sehingga akan terlihat menarik saat pengambilan foto. Foto yang didapat dapat menjadi kenangan para pengunjung di Wisata Setigi. Seperti yang diampaikan oleh Tika pada saat wawancara

“Kenangan yang saya dapatkan saat berkunjung di wisata ini adalah foto cantik dan estetik, keindahan alamnya juga sangat

bagus, banyak spot foto yang menarik” (Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dianalisis bahwa bentuk sadar wisata yang dilakukan adalah dengan menyajikan makanan dan minuman khas lokal, menyediakan cinderamata yang menarik, dan menyediakan spot-spot foto yang menarik dengan cara menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.

**Gambar 4.6 Papan Sapta Pesona di Wisata Setigi**



*Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti*

Gambar diatas menggambarkan Lambang Sapta pesona beserta unsur-unsurnya. Lambang Sapta Pesona berbentuk matahari tersenyum yang menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi di sekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur apta pesona yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Terwujudnya sapta pesona di Desa Wisata Setigi dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan, tumbuhnya iklim usaha pariwisata yang menjajikan, serta meningkatkan lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

#### **D. Analisis Pengembangan Desa Wisata Setigi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**

Dari data pada poin pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dapat dianalisis bahwa Pemberdayaan dilakukan oleh BUMDes Sekapuk dan Pemerintah Desa Sekapuk.

Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sekapuk melalui Desa Wisata Setigi dimaksudkan untuk memanfaatkan potensi desa agar memiliki nilai lebih yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Setelah melalui proses penjabaran hasil wawancara informan, maka kemudian peneliti akan menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat Desa Sekapuk melalui pengembangan Desa Wisata Setigi, peneliti menyesuaikan upaya pemberdayaan tersebut merujuk pada teori ilmiah yaitu pada proses pemberdayaan yang memiliki tiga tahapan meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Berikut analisis upaya pemberdayaan masyarakat melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Penyadaran

Menurut Mardikanto (2010) terkait dengan penyadaran dijelaskan bahwa penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik, sosial-budaya, ekonomi maupun politik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti didapatkan informasi terkait dengan tahap penyadaran yang dilakukan di Desa wisata Setigi, dimana dalam tahap ini terdapat dua aspek yaitu aspek lingkungan fisik dan sosial. Aspek pertama terkait lingkungan fisik dimana di desa Sekapuk dilakukan dengan cara pemanfaatan potensi desa oleh pemerintah desa Sekapuk bersama masyarakat desa Sekapuk dengan mengubah lahan bekas galian tambang yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah menjadi sebuah destinasi wisata Setigi di tahun 2018. Aspek kedua terkait aspek sosial sebagaimana yang telah ditemukan dilapangan bahwa pada aspek sosial dilakukan sosialisasi melalui rapat rutin yang dilakukan pada tanggal 1 diawal bulan, kegiatan tersebut diterima baik oleh masyarakat Desa Sekapuk dan banyak masyarakat desa Sekapuk

yang ikut berpartisipasi. Kegiatan sosialisasi dalam bentuk rapat rutin dan evaluasi dilakukan oleh pemerintah desa yang dihadiri BUMDes, PKK, karang taruna, serta masyarakat desa Sekapuk. Kegiatan sosialisasi membahas terkait pengembangan desa wisata serta pentingnya meningkatkan perekonomian melalui pengembangan desa wisata.

Dalam tahap penyadaran kegiatan yang dilakukan adalah menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya. Penerapan kegiatan penyadaran yang dilakukan di Desa Sekapuk yaitu pemanfaatan potensi desa dan sosialisasi dalam bentuk rapat rutin dan evaluasi, bentuk kegiatan tersebut berhasil mempengaruhi pemikiran masyarakat desa Sekapuk, sehingga masyarakat sadar akan pentingnya memanfaatkan potensi desa guna memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori penyadaran.

## 2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap pengkapasitasan masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki keterkaitan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan. Peningkatan keterampilan bertujuan agar masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam bentuk inisiatif, kreasi-kreasi dan membuat inovasi-inovasi dalam lingkungannya. Tahap pengkapasitasan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, workshop, seminar dan sejenisnya. Pengkapasitasan yang ada di Desa Sekapuk meliputi:

### a. Pendampingan

Pendampingan diberikan oleh Pemerintah Desa Sekapuk. Pendampingan yang diberikan mengenai kemampuan untuk mengelola wisata setigi dan tata cara yang baik untuk melayani

pengunjung. Pendampingan dilakukan dengan tujuan agar tenaga kerja lebih siap dalam mengembangkan wisata Setigi.

b. Pelatihan

Pelatihan diberikan oleh Pemerintah Desa dan BUMDes. Pelatihan dilakukan dengan mendatangkan tenaga ahli dari pihak luar baik luar kota maupun luar daerah. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan optimalisasi foto, video dan media sosial, pelatihan melayani pengunjung, pelatihan memasak dan pelatihan pembuatan kerajinan dari barang bekas. Pelatihan dilakukan satu bulan sekali dan diikuti oleh masyarakat desa sekapuk. Tujuan dilberikan pelatihan adalah sebagai penunjang keberadaan usaha yang dijalankan serta agar masyarakat bisa semakin berkembang dengan baik.

c. Dapur Mbok Inggih

Dapur mbok inggih merupakan kegiatan dari tim penggerak PKK yang merangkul ibu-ibu produsen makanan ringan (keripik dan kerupuk) dengan menjual produknya di Wisata Setigi. Produk tersebut diberikan saat membeli tiket pada hari minggu dan libur nasional. Jadi, ketika membeli tiket Wisata Setigi pada hari minggu dan libur nasional akan mendapatkan makanan ringan.

Dalam tahap pengkapasitasan bentuk kegiatan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, workshop dan sejenisnya. Kegiatan pada tahap pengkapasitasan yang dilakukan di Desa Sekapuk yaitu pendampingan mengenai kemampuan dan pelatihan optimalisasi foto, video, dan media sosial, pelatihan melayani pengunjung, pelatihan memasak, pelatihan kerajinan dari barang bekas, dan kegiatan dapur mbok inggih. Beberapa kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan bentuk kegiatan pada tahap pengkapasitasan. Berdasarkan teori pengkapasitasan, proses pengkapasitasan bertujuan agar masyarakat lebih mandiri. Tujuan tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan. Setelah melakukan pelatihan seperti pelatihan optimalisasi

foto, masyarakat desa Sekapuk sudah memanfaatkan teknologi guna mempromosikan produk yang ada di Wisata Setigi serta memberikan kepuasan kepada pengunjung dengan hasil foto yang bagus. Selain itu masyarakat desa sekapuk juga memanfaatkan kemampuan memasaknya dengan menjual makanan dan minuman khas Desa Sekapuk di Wisata Setigi, hal tersebut membuat masyarakat desa Sekapuk lebih mandiri.

### 3. Tahap Pendayaan

Dalam Tahap pendayaan prinsip utamanya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya. Pada proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam. Dalam pelaksanaan tahap penyadaran di Desa Sekapuk tidak dilakukan kegiatan simpan pinjam. Dalam pengelolaan wisata Setigi tidak mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat dan daerah maupun bantuan *CSR (Corporate Social Responsibility)*. Dana yang diperoleh yaitu murni dari swadaya masyarakat Desa Sekapuk dalam bentuk Taplus Invest (Tabungan Plus Investasi). Masyarakat desa Sekapuk yang berpartisipasi dalam bentuk dana dihitung sebagai tabungan bahkan sebagai investasi, dimana mereka diberikan surat saham yang berawal dari tabungan selama satu tahun dengan setiap hari menabung sebanyak Rp 8.000, sehingga selama satu tahun tabungan tersebut mencapai Rp 2.400.000. Jadi setiap KK boleh memiliki surat saham lebih dari 5 dan maksimal 10 surat saham. Untuk hasil dari taplus invest tergantung masyarakat, mau diambil dalam bentuk tabungan atau maupun surat saham.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa upaya pemberdayaan pada tahap pendayaan juga dilakukan dengan memberikan fasilitas. Pengelola wisata Setigi menyediakan fasilitas untuk lembaga berupa stand kuliner, café, dan kedai cinderamata yang nantinya fasilitas tersebut dikelola oleh masyarakat desa Sekapuk. Hal

ini tidak sesuai dengan teori pendayaan yang ada, dimana pada tahap pendayaan kegiatan dilakukan dengan simpan pinjam, akan tetapi pada tahap ini terdapat pemberian fasilitas oleh pengelola wisata setigi.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan terkait pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang merujuk pada teori tahapan pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan dari teori yang ada. Pada tahap penyadaran dilakukan melalui dua aspek yaitu aspek lingkungan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi desa dan aspek sosial yaitu dilakukan kegiatan sosialisasi melalui rapat rutin dan evaluasi, hal tersebut sudah diterapkan sesuai dengan teori yang ada. Selanjutnya pada tahap pengkapasitasan dilakukan dengan pendampingan mengenai kemampuan, pelatihan optimalisasi foto, video, dan media sosial, pelatihan melayani pengunjung, pelatihan memasak, pelatihan membuat kerajinan dari barang bekas dan kegiatan dapur mbok inggih, hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada. Terakhir pada tahap pemberian daya yang dilakukan yaitu kegiatan simpan pinjam, akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan di Desa Sekapuk. Hal ini dikarenakan pada pengelolaan wisata Setigi tidak mendapatkan bantuan modal atau dana dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan CSR, dana yang didapatkan murni dari swadaya masyarakat dalam bentuk Taplus Invest. Selain itu untuk peminjaman modal biasanya dari bank maupun lembaga lainnya, akan tetapi dilapangan menyatakan bahwa modal berasal dari iuran masyarakat desa Sekapuk, maka dapat disimpulkan pada tahap pendayaan ini belum sesuai dengan ketentuan tahap pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat.

Tujuan Desa wisata adalah membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan dan

memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah. Menurut buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata septa pesona adalah tujuh unsur yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi tumbuh dan kembangnya kegiatan pariwisata disuatu tempat yang mendorong terciptanya minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dianalisis bahwa bentuk sadar wisata yang ada di Wisata Setigi yaitu menerapkan setiap unsur Sapta Pesona. Pada unsur aman terdapat petugas keamanan, unsur tertib dilakukan dengan menciptakan suasana yang tertib dan teratur, unsur kebersihan dilakukan dengan bersih-bersih pada tiga sesi yaitu sesi pertama pada pagi hari, sesi kedua pada siang hari dan sesi ketiga pada sore hari, selanjutnya unsur keindahan yaitu dengan menjaga lingkungan dan kelestarian alam, unsur ramah yaitu dengan menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), kemudian yang terakhir unsur kenangan yang dilakukan dengan memberikan pengalaman wisata yang tidak dapat dilupakan dengan disajikannya keindahan alam, atraksi wisata, dan makanan serta minuman khas dari Desa Sekapuk.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan terkait bentuk sadar wisata yang dilakukan di Wisata Setigi oleh masyarakat Desa Sekapuk sudah diterapkan sesuai dengan sapta pesona. Dengan penerapan sapta pesona dapat meningkatkan kunjungan wisata, tumbuhnya iklim usaha pariwisata yang menjanjikan, serta meningkatkan perekonomian desa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Wisata Setigi dilaksanakan sebagai berikut:

##### **1. Penyadaran**

Dalam tahap penyadaran kegiatan yang dilakukan adalah menyoroti masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya. Penerapan kegiatan penyadaran yang dilakukan di Desa Sekapuk yaitu pemanfaatan potensi desa dan sosialisasi dalam bentuk rapat rutin dan evaluasi, bentuk kegiatan tersebut berhasil mempengaruhi pemikiran masyarakat desa Sekapuk, sehingga masyarakat sadar akan pentingnya memanfaatkan potensi desa guna memperbaiki kehidupan yang lebih baik

##### **2. Pengkapasitasan**

Dalam tahap pengkapasitasan bentuk kegiatan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, workshop dan sejenisnya. Kegiatan pada tahap pengkapasitasan yang dilakukan di Desa Sekapuk melalui Wisata Setigi yaitu pendampingan mengenai kemampuan dan pelatihan optimalisasi foto, video, dan media sosial, pelatihan melayani pengunjung, pelatihan memasak, pelatihan kerajinan dari barang bekas, dan kegiatan dapur mbok inggih.

##### **3. Pendayaan**

Pada proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan sistem simpan pinjam. Dalam pelaksanaannya tahap penyadaran di Desa Sekapuk tidak dilakukan kegiatan simpan pinjam. Dalam pengelolaan wisata Setigi tidak mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat dan daerah maupun bantuan *CSR (Corporate Social*

*Responsibility*). Dana yang diperoleh yaitu murni dari swadaya masyarakat Desa Sekapuk dalam bentuk Taplus Invest (Tabungan Plus Investasi).

Bentuk sadar wisata yang dilakukan masyarakat desa sekapuk adalah dengan membentuk organisasi sadar wisata yaitu Pokdarwis yang diberi nama Pokdarwis Pelangi. Tujuan dibentuknya Pokdarwis Pelangi yaitu untuk melestarikan nilai-nilai seni, sejarah lokal yang mendukung kemajuan pariwisata. Bentuk sadar wisata yang dilakukan di Wisata Setigi oleh masyarakat Desa Sekapuk sudah diterapkan sesuai dengan sapta pesona. Dengan penerapan sapta pesona dapat meningkatkan kunjungan wisata, tumbuhnya iklim usaha pariwisata yang menjanjikan, serta meningkatkan perekonomian desa.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil analisis pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat berorientasi sadar wisata pada Desa Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, maka terdapat saran peneliti yaitu:

### **1. Pengelola Desa Wisata Setigi**

Sebagai tempat wisata yang berbasis masyarakat desa wisata Setigi masih membutuhkan strategi dalam pengembangan desa wisata yang mumpuni dan benar-benar terkonsep. Kepada pengelola wisata untuk tetap mendukung dan mempertahankan apa yang menjadi ciri khas unik wisata. Dari segi kualitas produk wisata perlu ditingkatkan mengenai pemeliharaan spot foto, hal ini perlu diperhatikan karena spot-spot foto menjadi tujuan utama para pengunjung.

### **2. Peneliti Selanjutnya**

Dalam penelitian ini masih berfokus hanya pada upaya pemberdayaan melalui pengembangan Desa Wisata Setigi di Desa Sekapuk, terkait dengan kemandirian Desa juga perlu untuk diteliti. Mengingat Wisata Setigi ini merupakan wisata yang dikelola oleh

masyarakat desa dan dana pengelolaan juga sepenuhnya berasal dari masyarakat desa itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. 2017. "Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arizona, R. 2018. "Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi pada Pariwisata Pantai Sari Ringgung, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)", *Skripsi*. Lampung: Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Asmoro, A. Y. dan Aziz, M. 2020. "Potensi Pengembangan Setigi sebagai Destinasi Wisata", dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, hlm. 228-253.
- BUMDes Sekapuk, <https://www.bumdessekapuk.com/> diakses Senin, 25 Juli 2022
- Darmalaksa, W. dan Burso. "Pariwisata Halal Prespektif Ekonomi Syariah: Studi Takhrij Hadis". *Masyarakat Pariwisata: Journal Of Community Services in Tourism*. Vol. 2(2): 99-108.
- DISPAREKRAFBUDPORA Gresik, <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/> diakses Senin, 25 Juli 2022
- Febrianti, D., dan Agung, S. 2019. "Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8 (3): 75-81.
- Fitriana, Nurin. 2020. *Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Building Nusantara.
- Hadi, W dan Widyaningsih, H. 2020. "Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta". *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol.11(2): 2655-5433.
- Hakim, dkk. 2019. "Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1(2).
- Hamzah, F dan Eko, T. 2016. "Implementasi Sapta Pesona Pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung". *Jurnal Pariwisata*, Vol.III(2).
- Hendriyati, L. 2020. "Upaya Masyarakat di Desa Panglipuran dalam Menjalankan Sapta Pesona". *Journal of Tourism and Economic*, Vol.3(1): 49-57.
- Hidayah, N. I. 2007. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa

Yogyakarta”, *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

- Indrianti, dkk. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso”. *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.3(1): 13-18.
- Istiyani, A. D. 2021. *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka.
- Istiyanti, Dyah. 2020. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”: *jurnal pusat informasi masyarakat*, Vol.2 (hlm. 53-62).
- Jaenudin.”Pendidikan Pariwisata dalam Al-Qur’an: Telaah Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Pariwisata”. Vol. 3(1): 73-93.
- Prihasta, Anggit K. 2020. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan”. Dalam *Jurnal Master Pariwisata*, Vol.7 (1): 221-239.
- Maryani, Dede. dkk. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Moleong, L. J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustanir, Ahmad. dkk. 2020. *Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Wanita Tani*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Ni'mah, A. 2019. “Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi pada kelompok mina sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)”, *Skripsi*. Semarang: Doctoral dissertation UIN Walisongo.
- Nurul, W. 2020.”Pemberdayan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat”, *Skripsi*. Mataram: Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Profil Desa Sekapuk, <https://desasekapuk.gresikkab.go.id/data-wilayah> diakses Rabu, 29 Juni 2022
- Purnawati, L. 2021.”Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwisa) dan Pengembangan Wisata di Pantai Gemah”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14(2): 293-307.
- Purwati, Ingg. 2019.”Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Pengutan Desa Wisata”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8(3): 101-106.

- Raharja, Tri Weda. 2021. *Prespektif Pengembangan Desa Wisata (model pengembangan kattasikung di Jawa Tmur)*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Rindi, T. A. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)", *skripsi*. Lampung: Doctoral Dissertation IAIN Metro.
- Royyan, Dkk. 2018. *Ekonomi Desa*. Banda Aceh: AVG Advertising
- Saeful, A dan Ramadhayanti, S. 2020."Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam". *Jurnal Syar'ie*, Vol. 3.
- Saifuddin, et al. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Sany, U.P. 2019. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif AL Qur'an". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39(1): 32-44.
- Sidiq, A. J., dan Resnawaty, R. 2017. *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1),38-44.
- Simanungkalit, et.al. 2016. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Tanaya, Parta. 2019. *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Mataram: Balilatfo.
- Tejokusumo, B. 2014."Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial". *Jurnal Geoedukasi*, Vol. 3(1): 38-42.
- Wahyuningsih, R dan Pradana, G. W. 2021."Pemberdayaan Masyarakat desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu". *Jurnal Publika*, Vol. 9(2): 323-334.
- Wrihatnolo, R. 2007. *Manajemen Pemberdayaan sebuah pengantar dan pemberdayaan untuk masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Gramedia

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## PEDOMAN WAWANCARA

### “Analisa Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Sadar Wisata (Studi Kasus: Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)”

#### A. Wawancara Informan Utama

##### Identitas Informan:

Nama :

Bertindak sebagai : Pengelola Wisata Setigi

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Wisata Setigi?
2. Program apa saja yang terdapat di Wisata Setigi?
3. Darimana sumber dana Wisata Setigi?
4. Bagaimana peran masyarakat sekitar dalam pembangunan Wisata Setigi?
5. Sumber dana darimana sehingga terwujudnya Wisata Setigi?
6. Bagaimana manajemen pengelolaan yang ada di Wisata Setigi?
7. Apakah terdapat Pokdarwis di Wisata Setigi?
8. Bagaimana peran pemerintah daerah terkait adanya Wisata Setigi?
9. Apa dampak yang diterima masyarakat sebelum dan sesudah adanya Wisata Setigi?

##### Identitas Informan:

Nama:

Bertindak Sebagai: Direktur BUMDes

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Wisata Setigi?
2. Bagaimana peran BUMDes dalam pengelolaan Wisata Setigi?
3. Darimana sumber dana yang diperoleh untuk pembangunan Wisata Setigi?
4. Apakah BUMDes ada program khusus terkait pemberdayaan masyarakat khususnya melalui Wisata Setigi?

5. Bagaimana peran pemerintah desa dalam pengembangan Wisata Setigi?
6. Apakah terdapat Pokdarwis di Wisata Setigi?
7. Bagaimana proses pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat?
8. Apakah masyarakat berpartisipasi aktif dalam program yang dilaksanakan?
9. Apa yang diharapkan dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata?
10. Apa dampak yang diterima masyarakat sebelum dan sesudah adanya Wisata Setigi?

## **B. Wawancara Informan Tambahan**

### **Identitas Informan:**

Nama :

Bertindak sebagai : Sekretaris Pokdarwis

4. Apa yang dimaksud dengan Pokdarwis?
5. Bagaimana peran Pokdarwis di wisata Setigi?
6. Pembangunan apa saja yang sudah berjalan dilokasi wisata?
7. Apa itu Sapta pesona?
8. Apakah di wisata Setigi sudah menerapkan Sapta pesona?
9. Bagaimana kesadaran masyarakat terkait adanya wisata setigi ini?
10. Bagaimana cara menjaga kelestarian lingkungan di wisata setigi?

### **Identitas Informan:**

Nama :

Bertindak sebagai : Pegawai Wistata Setigi

1. Apakah sebelumnya ada pelatihan terkait SDM?
2. Apakah ada pendampingan yang dilakukan oleh pengelola wisata Setigi?
3. Bagaimana upaya pengelolaan wisata Setigi?
4. Bagaimana sistem kerja di wisata setigi?
5. Siapa saja yang dapat bekerja di wisata setigi?
6. Fasilitas apa saja yang disediakan di wisata setigi?

7. Bagaimana keamanan di wisata setigi?
8. Bagaimana cara menjaga kelestarian lingkungan di wisata setigi?
9. Bagaimana penerapan sapta pesona di wisata setigi?

**Identitas Informan:**

Nama :

Bertindak sebagai : Pengunjung wisata setigi

1. Apa yang menarik di wisata setigi ini?
2. Apakah tempat wisata ini sudah memberikan rasa aman?
3. Apakah fasilitas di wisata setigi sudah lengkap?
4. Bagaimana kualitas pelayanan di wisata setigi?
5. Bagaimana kondisi lingkungan di wisata setigi?
6. Apa yang menjadi kenangan saat berkunjung di wisata setigi?

**Identitas Informan:**

Nama :

Bertindak sebagai : Masyarakat Desa Sekapuk

1. Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan untuk mengelola wisata setigi?
2. Apakah terdapat pelatihan terkait peningkatan SDM dalam mengelola wisata setigi?
3. Pelatihan dilakukan oleh siapa dan diikuti oleh siapa saja?
4. Bagaimana upaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di kawasan wisata setigi?
5. Bagaimana dampak sebelum dan sesudah adanya wisata setigi?

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

**(Wawancara dengan Manajaer Wisata Setigi)**



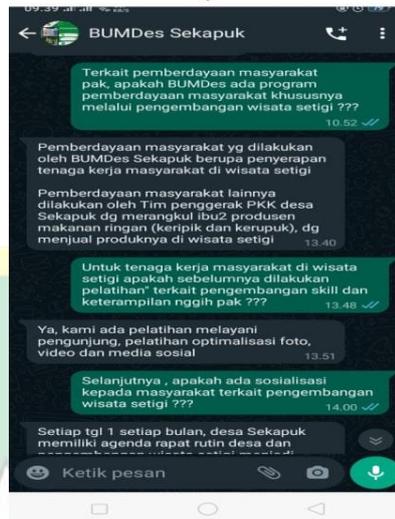
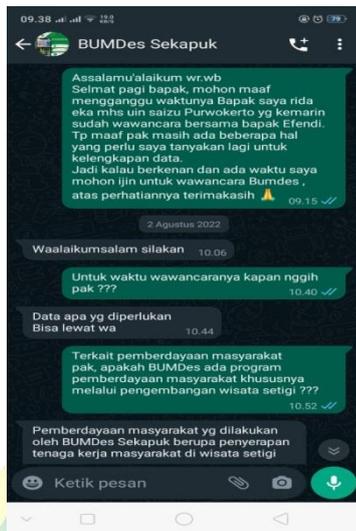
**(Wawancara dengan karyawan wisata setigi)**



**(Wawancara dengan pengunjung wisata setigi)**



(Wawancara Online dengan BUMDes)



## Lampiran 3 Surat Izin Observasi Individual



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 2351/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/07/2022  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Riset Individual**

Purwokerto, 11 Juli 2022

Kepada Yth.  
Kepala Desa Sekapuk  
Di  
Gresik

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin riset (penelitian) kepada mahasiswa/i kami:

1. Nama : Rida Eka Vianti
2. NIM : 1817201157
3. Semester / Program Studi : .VIII / Ekonomi Syariah
4. Tahun Akademik : 2021/2022
5. Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara RT 01/RW 01 Desa Karangrejo  
Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik
6. Judul Skripsi : Analisa Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya  
Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Sadar Wisata  
(Studi Kasus: Wisata Setigi di Desa Sekapuk  
Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Sadar Wisata
2. Tempat/ Lokasi : Wisata Setigi di Desa Sekapuk
3. Waktu Penelitian : 15 Juli s/d 15 Agustus 2022
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara, dan Pengumpulan Data

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Koordinator Prodi Ekonomi Syariah

**Laela Hilyatin, S.E., M.S.I**  
NIP. 198511 12 2009122 007

Tembusan Yth.  
1. Wakil Dekan I  
2. Kasubbag Akademik  
3. Arsip

## Lampiran 4 Blangko penilaian Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

### BLANGKO PENILAIAN UJIAN KOMPREHENSIF

Nama : Rida Eka Vianti  
NIM : 1817201157  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Tanggal Ujian : Kamis, 29 September 2022  
Keterangan : LULUS

NO	ASPEK PENILAIAN	RENTANG SKOR	NILAI
1	Materi Utama		
	a. Ke-Universitas-an	0 - 20	15
	b. Ke-Fakultas-an	0 - 30	22,5
	c. Ke-Prodi-an	0 - 50	37,5
<b>TOTAL NILAI</b>		0 - 100	<b>75 / B</b>

Penguji I,



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.

Purwokerto, 29/09/2022

Penguji II,



Shofiyulloh, M.H.I.

## Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

Nomor: 2087/Un.19/FEBI.J.E.S/PP.009/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Rida Eka Vianti  
NIM : 1817201157  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Pembimbing : H. Sochimim, Lc., M.Si  
Judul : Analisa Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Sadar Wisata (Studi Kasus: Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)

Pada tanggal 27/06/2022 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 28 Juni 2022  
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



**Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I**  
NIP. 19851112 200912 2 007

## Lampiran 6 Sertifikat BTA/PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12889/17/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : RIDA EKA VIANTI  
**NIM** : 21842700977

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	72
# Imla`	:	73
# Praktek	:	76
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 17 Mei 2021



ValidationCode

# Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.sibainsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سنيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو  
وحدة اللغة  
No. B-1169/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022

### CERTIFICATE

### الشهادة

This is to certify that

Name: RIDA EKA VIANTI

Place and Date of Birth: Gresik, 6 Maret 1999

Has taken: IQLA

with Computer Based Test, organized by: 2 Juni 2022

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 43      Structure and Written Expression: 45      Reading Comprehension: 47

فهم السمع: 43      فهم العبارات والتركيب: 45      فهم المقروء: 47

Obtained Score: 452

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سنيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

2 Juni 2022

The Head,  
Kantor Bahasa  
Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004



# Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sibainsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

**CERTIFICATE**  
الشهادة  
No. B-1168/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022

This is to certify that  
Name: RIDA EKA VIANTI  
Place and Date of Birth: Gresik, 6 Maret 1999  
Has taken with Computer Based Test, organized by Technical Implementation Unit of Language on: 2 Juni 2022  
with obtained result as follows  
Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 45 Reading Comprehension: 48  
فهم السموع: 47 فهم العبارات والتراكيب: 45 فهم المقروء: 48  
Obtained Score: 468  
المجموع الكلي: 468

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, on 2 Juni 2022.

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004



## Lampiran 9 Sertifikat Aplikom

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/8112/IX/2021

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	76 / B+
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	80 / B+

Diberikan Kepada:

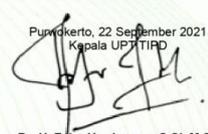
**RIDA EKA VIANTI**  
NIM: 1817201157  
Tempat / Tgl. Lahir: Gresik, 06 Maret 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 22 September 2021  
Kepala UPT TIPD



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



## Lampiran 10 Sertifikat KKN



# SERTIFIKAT

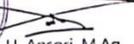
Nomor: 318/K.LPPM/KN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **RIDA EKA VIANTI**  
NIM : **1817201157**  
Fakultas/Prodi : **FEBI / ESY**

**TELAH MENGIKUTI**  
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **98 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Ketua LPPM,

  
  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004

Dipindai dengan CamScanner



## Lampiran 11. Sertifikan PPL dan PBM

### Sertifikat PPL

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.febi.iainpurwokerto.ac.id

---

## Sertifikat

Nomor : 871/Un.19/D.FEBI/PP.09/4/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rida Eka Vianti  
NIM : 1817201157

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun 2022 di :

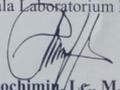
**Badan Narkotika Nasional Kabupaten Purbalingga**  
Mulai Bulan Januari 2022 sampai dengan Februari 2022 dan dinyatakan **Lulus** dengan mendapatkan nilai **A**.  
Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian *Munaqasyah*/Skripsi.

Mengetahui,  
Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

  
**Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag**  
NIP.19730921 200212 1 004

Purwokerto, 4 April 2022

Kepala Laboratorium FEBI

  
**H. Sochimim, Lc., M.Si.**  
NIP. 19691009 200312 1 001

### Sertifikat PBM

 KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.febi.iainpurwokerto.ac.id

---

## Sertifikat

Nomor : 1161/In.17/D.FEBI/PP.009/X/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rida Eka Vianti  
NIM : 1817201157

Dinyatakan **Lulus** dengan Nilai **88 (A)** dalam mengikuti Praktek Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode II Tahun Ajaran 2020/2021.

Mengetahui,  
Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

  
**Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag**  
NIP.19730921 200212 1 004

Purwokerto, 15 Oktober 2021

Kepala Laboratorium FEBI

  
**H. Sochimim, Lc., M.Si.**  
NIP. 19691009 200312 1 001

